

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, KOMPETENSI,
INDEPENDENSI, DAN ETIKA PROFESI TERHADAP
KUALITAS AUDIT**

(Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta)



SKRIPSI

Oleh:

Delvia Pitria

20312246

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, KOMPETENSI,
INDEPENDENSI, DAN ETIKA PROFESI TERHADAP KUALITAS
AUDIT
(Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII.

Oleh:

Delvia Pitria

20312246

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 1 April 2024

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features a portrait of a man and the text "METRAL AMPER" and "85721 XXXX-665283".

Penulis,
(Delvia Pitria)

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, KOMPETENSI,
INDEPENDENSI, DAN ETIKA PROFESI TERHADAP KUALITAS
AUDIT
(Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Delvia Pitria

20312246

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 27 Maret 2024

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sigit Handoyo', is positioned above the printed name of the supervisor.

(Sigit Handoyo, S.E., M.Bus.CFrA)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, Independensi, dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta)

Disusun oleh : DELVIA PITRIA

Nomor Mahasiswa : 20312246

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 17 Mei 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Sigit Handoyo, SE., M.Bus., CFra.

Penguji : Muamar Nur Kholid, SE., Ak., M.Ak.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, M.Si, Ph.D., CFra, CertIPSAS.



HALAMAN MOTTO

“Tidak apa-apa prosesnya lebih lama dari yang lain, tiap orang itu berbeda!!”

“Setiap langkah kecil menuju impianmu adalah kemajuan yang patut dirayakan.

Jangan pernah meremehkan kekuatan langkah-langkah kecil tersebut.”

-Kim Jungwoo NCT127

KATA PENGANTAR

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis, memberikan kesempatan, kesehatan, kemudahan, dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, Independensi, dan Etika Profesi terhadap Kualkitas Audit”**. Sholawat serta salam kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) pada program studi akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ini menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa selalu mengasihi hamba-NYA dengan memberikan kesehatan, kenikmatan, kemudahan, dan kelancaran serta selalu mengabulkan doa yang dihaturkan dalam menjalankan setiap aktivitasnya.
2. Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi seluruh umat islam di muka bumi. Semoga keteladanan beliau dalam berbagai aspek akan terus menjadi pedoman bagi penulis untuk terus melakukan perbaikan diri, menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim, pelajar, dan calon pemimpin di masa yang akan datang.

3. Dua orang yang paling berjasa dalam hidup penulis. Mama dan Ayah. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk bisa melanjutkan studi jauh dari rumah, serta pengorbanan, cinta, do'a, motivasi, semangat, nasihat, dan selalu mengingatkan penulis dikala penulis sedang tidak termotivasi. Terimakasih juga Mama dan Ayah tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilihan dalam hidup penulis. Kalian sangat berarti. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, umur yang panjang, dan menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan. Aamiin.
4. Bapak Sigit Handoyo, S.E., M.Bus.CFrA. selaku dosen pembimbing penulis yang selalu bersedia menyisihkan waktunya dan dengan sabar memberikan saran serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dekar Urumsah, S.E., S.Si., M.Com (IS)., Ph.D., CFrA selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII.
7. Prof. Rifqi Muhammad, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku ketua program studi akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII.
8. Seluruh bapak/ibu dosen Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh Pendidikan Strata-1.
9. Rima, Kamila, Tiara selaku sahabat penulis yang terus bertahan dan turut membantu dikala susah, menghibur dikala sedih dan mendukung penulis hingga saat ini.

10. Seluruh anggota NCT (Neo Culture Technology) yang secara tidak langsung memberikan semangat, penghibur, dan menjadi alasan penulis untuk tidak menyerah melalui karya-karyanya yang luar biasa.
11. Teman-teman Nctzen yang secara tidak langsung memberikan semangat, dan selalu menghibur penulis saat bosan dan jenuh selama pembuatan skripsi
12. Teman-Teman FBE UII Angkatan 2020. Terimakasih telah menjadi teman yang baik yang turut supportif dalam masa perkuliahan ini. Semoga kita dapat membanggakan kampus UII tercinta.
13. Kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah dan rezeki kepada bapak, ibu, dan saudara/I yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Terakhir penulis persembahkan untuk diri sendiri, Terima kasih karena telah berjuang dan berhasil melalui masa-masa perkuliahan. Terima kasih sudah selalu sehat, ikhlas, dengan tidak menyerah sesulit apapun, dan selalu berusaha bertahan untuk mengendalikan tekanan diluar keadaan hingga bisa menyelesaikan proses studi dan pendewasaan ini sebaik dan semaksimal mungkin.

Penulis mengakui bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis dengan tulus meminta maaf sebesar-besarnya dan mengharapkan saran serta kritik yang bersifat membangun agar dapat

meningkatkan kualitasnya. Semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada para pembaca dan berkontribusi dalam bidang akuntansi.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 1 April 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Delvia Pitria', with a long horizontal flourish extending to the right.

Penulis,

(Delvia Pitria)

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, Indpendensi, dan Etika Profesi terhadap Kualkitas Audit. Dalam penelitian ini sampel diambil secara purposive. Pemilihan sampel secara purposive dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa responden yang dipilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan variabel-variabel penelitian. Auditor yang memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki pengalaman minimal lima tahun dan terlibat langsung dalam proses audit. Kemudian populasi yang diteliti adalah auditor yang bekerja di kantor Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner sehingga didapatkan 32 responden. Hasil penelitian menunjukan bahwa Skeptisme Profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, Indpendensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, dan Etika Profesi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Kata kunci: Skeptisme Profesional, Kompetensi, Indpendensi, dan Etika Profesi

ABSTRACT

This research aims to investigate the Influence of Professional Skepticism, Competence, Independence, and Professional Ethics on Audit Quality. In this study, samples are taken purposively. Purposive sampling is conducted to ensure that the selected respondents have relevant knowledge and experience with the research variables. Auditors who meet certain criteria, such as having a minimum of five years of experience and direct involvement in the audit process, are selected. The population studied consists of auditors working at the Financial Audit Agency (BPK) Provincial Representative Office of Yogyakarta Special Region. This research uses primary data obtained from questionnaires, resulting in 32 respondents. The results of the study indicate that Professional Skepticism has a significant positive effect on audit quality, Competence has a significant positive effect on audit quality, Independence has a significant positive effect on audit quality, and Professional Ethics has a significant negative effect on audit quality.

Keywords: *Professional Skepticism, Competence, Independence, and Professional Ethics.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
HALAMAN JUDUL.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	4
1.3. TUJUAN PENELITIAN	4
1.4. MANFAAT PENELITIAN	5
1.5. SISTEMATIKA PENELITIAN	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. LANDASAN TEORI	9
2.1.1. Teori Atribusi	9
2.1.2. Kualitas Audit	10
2.1.3. Skeptisme Profesional	18
2.1.4. Kompetensi	22
2.1.5. Independensi	26
2.1.6. Etika Profesi	34
2.2. PENELITIAN TERDAHULU	37
2.3. KERANGKA KONSEPTUAL	40
2.4. HIPOTESIS PENELITIAN.....	40
2.4.1. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit	40
2.4.2. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit.....	42

2.4.3.	Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit.....	43
2.4.4.	Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit BPK.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		46
3.1.	POPULASI DAN SAMPEL	46
3.2.	VARIABEL PENELITIAN.....	47
3.2.1.	Variabel Dependen.....	47
3.2.2.	Variabel Independen	47
3.3.	METODE PENGUMPULAN DATA	49
3.4.	TEKNIK ANALISIS DATA.....	49
3.4.1.	Statistik Deskriptif	50
3.4.2.	Uji Kualitas Data.....	50
3.4.3.	Uji Asumsi Klasik.....	52
3.4.4.	Uji Hipotesis	54
BAB V DATA DAN PEMBAHASAN		57
4.1	DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN.....	57
4.1.1	Distribusi Penyebaran Kuesioner	57
4.1.2	Gambaran Umum Responden	58
4.2	ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL	61
4.2.1	Skeptisme profesional	61
4.2.2	Kompetensi auditor	62
4.2.3	Independensi auditor	63
4.2.4	Etika profesi	64
4.2.5	Kualitas audit	65
4.3	ANALISIS DATA.....	66
4.3.1	Uji kualitas data.....	66
4.3.2	Uji Asumsi Klasik.....	68
4.3.3	Uji Hipotesis	70
4.4	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	76
4.4.1.	Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit	76
4.4.2.	Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit.....	77
4.4.3.	Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit.....	79
4.4.4.	Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		82
5.1.	SIMPULAN.....	82

5.2. SARAN	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 4. 1 Hasil Penyebaran Kuesioner	57
Tabel 4. 2 Gender Responden	58
Tabel 4. 3 Jabatan.....	58
Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan	59
Tabel 4. 5 Lama Bekerja	60
Tabel 4. 6 Skeptisme profesional	61
Tabel 4. 7 Kompetensi auditor	62
Tabel 4. 8 Independensi auditor	63
Tabel 4. 9 Etika profesi	64
Tabel 4. 10 Kualitas audit	65
Tabel 4. 11 Hasil uji validitas	66
Tabel 4. 12 Hasil uji reliabilitas	68
Tabel 4. 13 Hasil uji normalitas data	68
Tabel 4. 14 Hasil uji multikolinearitas.....	69
Tabel 4. 15 Hasil uji heterokedastisitas.....	70
Tabel 4. 16 Hasil uji regresi	71
Tabel 4. 17 Hasil uji koefisien determinasi.....	72
Tabel 4. 18 Hasil uji F (simultan)	73
Tabel 4. 19 Hasil uji t (parsial).....	74
Tabel 4. 20 Kesimpulan hasil uji hipotesis	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	40
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : surat izin penelitian.....	91
Lampiran 2 : surat jawaban izin penelitian	92
Lampiran 3 : Kuesioner.....	93
Lampiran 4 : Tabulasi data.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pada awal tahun 2000, reformasi keuangan dan desentralisasi sudah mengubah cara pemerintah beroperasi. Ini menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas telah menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pemerintahan pasca reformasi dalam upaya menciptakan pemerintahan yang baik. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) wajib memastikan bahwa dana publik dikelola dengan efisien, efektif, dan sesuai prinsip akuntansi yang ada (Nanda et al., 2019).

Auditor melakukan berbagai tindakan untuk mendapatkan informasi akurat tentang kinerja keuangan suatu perusahaan. Sangat penting baginya untuk mempertahankan integritas, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan dan operasional berbagai organisasi, seperti perusahaan, organisasi nirlaba, lembaga pemerintah, dan lembaga lainnya di sektor publik. Sebagai seorang profesional independen, auditor wajib bertanggung jawab dan melaksanakan dengan cara yang jujur (Zam et al., 2021).

Proses kualitas audit mencerminkan tingkat kehandalan, relevansi, dan efektivitas hasil audit yang disampaikan oleh auditor. Proses kualitas audit mencakup langkah-langkah untuk memastikan bahwa standar umum auditing telah diterapkan secara konsisten, mematuhi prosedur pengendalian kualitas, dan mencapai hasil audit yang berkualitas. Audit berkualitas akan secara signifikan

mengurangi tingkat ketidakpastian yang mungkin terkandung dalam laporan keuangan (Muslim et al., 2020).

Seorang auditor selalu memiliki skeptisme profesional, meragukan dan meneliti bukti audit berdasarkan pengetahuan dan keahlian mereka. Skeptisme profesional mengacu pada kemampuan seorang auditor untuk mempertanyakan dan menilai dengan kritis informasi yang diterimanya. Independensi auditor adalah prasyarat mutlak untuk menjaga integritas hasil audit, sementara etika profesi adalah landasan moral yang mengarahkan perilaku auditor. Skeptisisme profesional juga mencerminkan kecenderungan orang untuk menunda memberikan kesimpulan hingga ada bukti audit. Semakin skeptis seorang auditor, semakin sedikit kesalahan audit (Mulyani dan Munthe, 2019).

Pentingnya keberadaan auditor yang memiliki kompetensi tinggi dalam melaksanakan tugasnya menjadi kunci utama keberhasilan suatu lembaga audit seperti BPK. Kompetensi auditor mencakup pengetahuan teknis, keterampilan analisis, dan pemahaman mendalam terhadap standar audit yang berlaku. Keberhasilan pengungkapan dan evaluasi temuan audit sangat tergantung pada tingkat kompetensi auditor (Sinambela dan Darmawan, 2022).

Independensi merupakan prinsip dasar dalam pelaksanaan audit untuk memastikan bahwa auditor dapat bertindak secara objektif tanpa adanya pengaruh eksternal yang dapat memengaruhi hasil audit. Independensi auditor menjadi krusial dalam menjamin transparansi dan akuntabilitas lembaga pemerintahan. Untuk memastikan bahwa auditor tidak terpengaruh oleh elemen yang dapat memengaruhi kualitas hasil audit yang mereka buat, sikap independensi sangat

penting. Sikap ini memastikan bahwa auditor dapat menyelesaikan tugasnya secara objektif dan profesional, sehingga hasil audit dapat diandalkan dan memberikan kepastian kepada pihak-pihak yang terlibat (Anam et al., 2021).

Etika profesi memainkan peran sentral dalam melestarikan integritas auditor dan kepercayaan masyarakat terhadap hasil audit. Pemahaman dan penerapan etika profesi oleh auditor BPK menjadi landasan utama dalam memitigasi konflik kepentingan dan memastikan integritas lembaga audit. Kode etik, istilah lain untuk aturan ini, berfungsi sebagai pedoman utama untuk menjalankan atau menjalankan profesi tersebut. Untuk memastikan bahwa seseorang dapat memberikan layanan profesional dengan standar moral yang tinggi, seseorang harus menjalani gaya hidup yang dikenal sebagai etika profesi (Wahyuni dan Rizal, 2022).

Kepercayaan publik terhadap audit yang dilakukan telah menurun sebagai akibat dari beberapa kasus yang melibatkan beberapa auditor BPK. Antara tahun 2015 dan 2017, tercatat setidaknya enam kasus suap yang melibatkan tiga puluh tiga auditor BPK. Kasus yang paling umum adalah yang berkaitan dengan mempercepat proses audit dan memanipulasi hasil BPK.

Kasus-kasus yang melibatkan auditor BPK menunjukkan konfrontasi dengan berbagai masalah etika, potensi konflik kepentingan, serta kebutuhan untuk mempertahankan independensi seringkali menjadi sorotan publik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana kompetensi, independensi, dan etika profesional berkontribusi pada keberhasilan audit BPK menjadi penting untuk membangun dan menjaga kepercayaan publik terhadap hasil pemeriksaan keuangan Negara di perwakilan provinsi Yogyakarta.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, masalah yang didiskusikan dapat disusun menjadi pertanyaan seperti berikut:

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan suatu pernyataan yang jelas dan spesifik mengenai hasil yang diharapkan dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini tujuan penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah skeptisme professional mempengaruhi kualittas audit
2. Untuk mengetahui apakah kompetensi auditor mempengaruhi kualittas audit
3. Untuk mengetahui apakah independensi auditor mempengaruhi kualittas audit
4. Untuk mengetahui apakah etika profesi mempengaruhi kualittas audit

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam beberapa aspek penting, baik secara akademis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori terkait pengaruh skeptisme profesional, kompetensi, independensi, dan etika profesi terhadap kualitas audit, khususnya dalam konteks Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).
 - b. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar variabel yang diteliti, memperkaya literatur akademis terkait audit, dan memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang pengaruh sikap skeptisme profesional, kompetensi, independensi, dan etika profesional terhadap kualitas audit BPK. Dengan memahami dan meningkatkan aspek-aspek kunci seperti kompetensi, independensi, dan etika, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kepercayaan publik terhadap hasil audit BPK.
 - b. Bagi Para Akademisi

Menjadi referensi penting bagi peneliti masa depan yang tertarik dalam melanjutkan penelitian terkait kualitas audit, skeptisme profesional, dan aspek-aspek kritis lainnya dalam konteks audit pemerintahan. Dan dapat Menyumbangkan pemahaman terkait metodologi penelitian empiris di bidang audit pemerintahan, memberikan panduan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematikasi di buat untuk memberikan panduan yang jelas tentang struktur dan urutan penyajian informasi dalam penelitian ini. Adapun sistematikasi penelitian ini terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas dan memberikan gambaran umum tentang konteks dan tujuan penelitian dan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori ini mengeksplorasi konsep-konsep kunci yang relevan dengan penelitian, termasuk skeptisme profesional, kompetensi, independensi, etika profesi, kualitas audit, dan hubungan antar variabel. Bab ini memberikan dasar teoritis dan kerangka pengetahuan yang mendukung penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas dan reliabilitas instrumen, serta

pertimbangan etika. Rinciannya membantu membentuk landasan metodologis penelitian untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan.

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup analisis data, presentasi hasil penelitian, serta interpretasi temuan. Disertai dengan tabel dan grafik, bab ini memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian, termasuk temuan signifikan dan pola-pola yang muncul. Bab ini juga memperdalam hasil penelitian dengan mengaitkannya kembali ke literatur dan teori yang telah disajikan dalam tinjauan pustaka. Dalam bab ini, analisis terperinci dilakukan untuk memahami implikasi temuan dan kontribusi penelitian terhadap pemahaman saat ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan menjawab pertanyaan, dan menyoroti implikasi praktis dan akademis. Kesimpulan ini memberikan jawaban terhadap tujuan penelitian dan memberikan arah bagi penelitian selanjutnya. serta memberikan saran-saran yang relevan untuk penelitian di masa mendatang. Kesimpulan dan saran ini bersifat merangkum dan melengkapi seluruh penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1. Teori Atribusi

Menurut IrdiantyArisang dan Yusuf (2020) teori *atribusi* merupakan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami bagaimana skeptisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Sari dan Helmayunita (2018), Ketika kita melihat perilaku sosial, langkah pertama adalah menentukan apakah itu disebabkan oleh faktor situasional atau personal. Teori atribusi memberikan wawasan tentang bagaimana auditor mengatribusikan penyebab dari hasil audit atau sikap skeptis yang mereka tunjukkan selama pemeriksaan (Putra et al., 2021).

Teori atribusi mengajukan perbedaan antara atribusi *internal* (penyebab *internal*) dan *eksternal* (penyebab *eksternal*) terhadap hasil audit. Misalnya, seorang auditor mungkin mengatribusikan hasil audit yang positif kepada kecerdasan dan keterampilan internal mereka, sementara hasil audit yang negatif mungkin diatribusikan kepada faktor eksternal seperti kompleksitas laporan keuangan. Sebagai contoh, dalam konteks audit, *dispositional attributions* dapat mencakup penilaian terhadap kompetensi dan independensi seorang auditor, sementara *situational attributions* dapat melibatkan pertimbangan terhadap tekanan atau aturan dalam lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan auditor. Dengan menggunakan konsep ini, teori atribusi membantu dalam memahami

bagaimana individu mengaitkan perilaku dengan karakteristik pribadi dan faktor situasional, yang pada gilirannya dapat membentuk persepsi sosial mereka terhadap orang lain (Katuruni, 2022).

2.1.2. Kualitas Audit

1. Definisi Audit

Audit merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan oleh auditor independen untuk mengevaluasi dan menguji informasi atau kegiatan suatu entitas. Tujuan audit adalah untuk memberikan pendapat atau laporan yang objektif tentang seberapa andal dan kepatuhan suatu entitas terhadap persyaratan atau standar tertentu. Pernyataan atau kejadian tersebut dapat berupa laporan keuangan, sistem keuangan, sistem operasional, atau hal lainnya yang memerlukan penilaian dan validasi (Nugrahaeni et al., 2018). Tujuan dari proses audit adalah untuk memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan dan menjamin bahwa data yang diaudit dapat diandalkan dan sesuai dengan standar yang berlaku. Auditor bertanggung jawab untuk menilai keandalan laporan atau sistem yang diaudit, mengidentifikasi risiko, mengevaluasi kontrol internal, dan memberikan laporan atau opini berdasarkan temuan audit mereka.

Audit menurut standar audit APIP (Audit Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara) dapat didefinisikan sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dan terencana terhadap keuangan negara, serta hasil kinerja penyelenggaraan pemerintahan dan/atau

lembaga negara lainnya, yang dilakukan oleh auditor APIP untuk mendapatkan bukti audit. Audit menurut standar APIP melibatkan evaluasi terhadap kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, efisiensi, efektivitas, dan ekonomi pengelolaan keuangan negara. Auditor APIP bertanggung jawab untuk menyampaikan pendapatnya mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan dan hasil kinerja, serta memberikan temuan dan rekomendasi yang bersifat konstruktif untuk perbaikan tata kelola dan pengelolaan keuangan negara. Standar audit APIP memberikan pedoman mengenai etika profesi, kompetensi, dan kualitas audit yang harus dijunjung tinggi oleh auditor APIP selama pelaksanaan audit (Savira et al., 2021).

Menurut Tresnawaty dan Kurniansyah (2018) audit merupakan suatu proses sistematis dan independen untuk memeriksa, mengevaluasi, dan memverifikasi suatu entitas, sistem, proses, atau informasi keuangan dengan tujuan untuk memberikan keyakinan dan jaminan yang objektif. Hasil audit disampaikan kepada pengguna yang bertanggung jawab. Proses ini melibatkan informasi tentang semua aktivitas ekonomi organisasi dan dilakukan melalui tahapan yang telah diteliti secara menyeluruh. Hasil audit kemudian dikomunikasikan untuk memberikan pernyataan kewajaran atas laporan keuangan entitas. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa audit tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan bukti; itu juga merupakan proses evaluasi, yang

berarti menggunakan metode audit yang tepat dan memberi tahu pemangku kepentingan tentang hasilnya.

2. Standar Audit

Menurut (Mulyani dan Munthe, 2019) standar audit adalah seperangkat panduan dan pedoman yang ditetapkan untuk membimbing auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit secara konsisten, profesional, dan efektif. Dengan menggunakan standar auditing, auditor dapat memastikan bahwa audit dilakukan secara konsisten, obyektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan profesionalisme yang telah ditetapkan.

Menurut Sari et al., (2018) standar audit adalah seperangkat pedoman dan aturan yang ditetapkan untuk memberikan panduan kepada auditor dalam menjalankan tugas pemeriksaan dengan kualitas, konsistensi, dan profesionalisme yang tinggi. Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAPI) berperan sebagai lembaga yang menetapkan standar audit. Standar-standar ini memberikan pedoman kepada auditor, baik dalam sektor swasta maupun sektor publik, agar dapat melaksanakan audit dengan tingkat kualitas yang diakui dan diharapkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Standar audit yang disahkan oleh IAPI mencakup:

- a. Standar Umum

- 1) Akuntan publik diharapkan untuk menjaga dan mempromosikan integritas. Mereka harus mempraktikkan kejujuran, keberanian, dan ketegasan dalam menghadapi situasi yang memerlukan keputusan etis.
- 2) Akuntan publik harus menjaga objektivitas dalam setiap tugas pemeriksaan. Mereka harus menghindari konflik kepentingan yang dapat mengganggu penilaian profesional dan independen.
- 3) Akuntan publik diharapkan untuk tetap independen dan tidak memihak. Mereka tidak boleh terpengaruh oleh tekanan eksternal atau kepentingan yang dapat mempengaruhi objektivitas mereka.
- 4) Akuntan publik harus menjaga dan meningkatkan kompetensi profesional mereka.
- 5) Akuntan publik harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama pelaksanaan tugas audit. Mereka tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut tanpa izin, kecuali dalam situasi yang diizinkan atau diwajibkan oleh hukum.
- 6) Akuntan publik diharapkan untuk mempraktikkan perilaku profesional dalam setiap aspek pekerjaan

mereka. Ini termasuk etika berbicara, berpakaian, dan berinteraksi dengan klien dan pihak lainnya.

b. Standar Pekerja Lapangan

- 1) Standar audit memerlukan perencanaan yang matang sebelum melaksanakan audit di lapangan.
- 2) Auditor harus menjalankan tugas mereka dengan melakukan pengumpulan bukti yang memadai dan relevan di lapangan. Hal ini mencakup pemeriksaan fisik, wawancara, dan pemeriksaan dokumen di lokasi klien.
- 3) Auditor harus memahami baik entitas yang diperiksa maupun lingkungan di mana entitas tersebut beroperasi. Ini membantu dalam merancang prosedur audit yang sesuai dan memahami potensi risiko.
- 4) Auditor harus melakukan penilaian terhadap kecukupan dan keakuratan informasi yang diberikan oleh klien di lapangan. Ini termasuk penilaian atas kontrol internal dan pengujian substantif.

c. Standar Pelaporan

- 1) Auditor harus memastikan bahwa entitas yang diaudit telah menerapkan prinsip akuntansi yang benar.
- 2) Laporan audit harus mencakup deskripsi tanggung jawab auditor dan klien. Ini mencakup pernyataan

bahwa audit dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan bahwa auditor telah memenuhi persyaratan independensi.

- 3) Auditor harus menyajikan ringkasan temuan utama dan kesimpulan audit. Ini mencakup aspek-aspek signifikan yang ditemukan selama pemeriksaan dan penilaian keseluruhan atas kewajaran penyajian laporan keuangan.
- 4) Auditor harus menjelaskan basis pendapat mereka terhadap laporan keuangan. Jika laporan keuangan disajikan secara wajar, auditor akan menyajikan pendapat tanpa pengecualian. Jika ada ketidakpastian atau ketidakpatuhan material, auditor harus menyajikan jenis pendapat yang sesuai.
- 5) Laporan hasil audit harus mencakup pernyataan manajemen tentang tanggung jawab mereka terkait dengan penyajian laporan keuangan yang bersangkutan.
- 6) Auditor harus memberikan penjelasan atas dasar pendapat mereka. Jika ada pertimbangan material yang mempengaruhi kesesuaian laporan keuangan, auditor harus mencantumkan informasi ini dalam laporan.
- 7) Laporan hasil audit harus merujuk ke catatan laporan keuangan yang menyertai laporan tersebut. Hal ini

memungkinkan pihak yang membaca laporan untuk mendapatkan informasi tambahan dan rincian yang relevan.

3. Kualitas Audit

Pandangan mengenai kualitas audit memang dapat bervariasi dan kompleks, tergantung pada perspektif masing-masing pihak yang terlibat (Yulanda et al., 2021). Kualitas audit merupakan dimensi sepanjang mana audit yang dicoba oleh seseorang auditor bisa diandalkan, obyektif, serta membagikan nilai tambah. Mutu audit sangat berarti sebab jadi bawah keyakinan pihak-pihak yang berkepentingan, semacam pemegang saham, pihak pengguna laporan keuangan, serta regulator. Pendapat tersebut selaras dengan definisi kualitas audit yang diungkapkan oleh (Ningtyas et al., 2018). Menurut mereka, kualitas audit berarti tidak hanya keakuratan laporan keuangan, tetapi juga kemampuan auditor untuk menemukan kekeliruan, kesalahan, atau kelalaian dalam laporan keuangan klien. Dengan kata lain auditor harus memiliki kewaspadaan tinggi terhadap potensi kecurangan dan kesalahan agar dapat memberikan opini audit yang dapat diandalkan.

Probabilitas auditor merujuk pada kemungkinan atau peluang bahwa auditor akan menemukan penyimpangan atau ketidaksesuaian yang ada. Proses ini melibatkan pihak luar, yaitu auditor, untuk

memberikan keyakinan atau pengesahan atas laporan keuangan. Para investor, seringkali mengandalkan laporan yang telah disusun oleh auditor dalam membuat keputusan mereka terkait entitas yang bersangkutan. Oleh karena itu, peran auditor sangat penting dalam memberikan keyakinan atau opini atas kualitas laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan benar dan dapat diandalkan. Dengan demikian, auditor memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjaga dan mempertahankan kualitas audit selama proses pengauditan.

Menurut Triono (2021) kualitas audit adalah ukuran sejauh mana suatu audit mencapai tujuan-tujuan tertentu dan memberikan keyakinan yang memadai kepada pemangku kepentingan. Konsep kualitas audit tidak hanya berkaitan dengan kesalahan yang terdeteksi atau ketidakakuratan laporan keuangan, tetapi juga melibatkan evaluasi lebih luas terhadap proses audit itu sendiri.

Dapat disimpulkan peneliti menemukan bahwa kualitas audit merupakan kemungkinan auditor menemukan kesalahan dalam laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan audit. Oleh karena itu, peningkatan kualitas audit dianggap penting agar laporan keuangan yang telah diaudit memiliki kualitas yang tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan pemakai laporan keuangan. Dengan demikian, kualitas audit meningkatkan kepercayaan dan keandalan data keuangan suatu pelanggan.

2.1.3. Skeptisme Profesional

1. Definisi Skeptisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan aspek kritis dalam perilaku auditor yang mencerminkan sikap kritis, hati-hati, dan kecurigaan yang sehat terhadap informasi yang diaudit. Pemahaman konsep skeptisme profesional di tinjauan pustaka ini memberikan dasar teoritis dan empiris untuk menganalisis peran skeptisme dalam audit (Novita et al., 2019). Namun, Hubungan antara skeptisme profesional dan etika profesi auditor menjadi aspek kritis dalam pemahaman konsep ini. Auditor yang skeptis lebih mungkin mengidentifikasi tanda-tanda kecurangan yang mungkin terlewat oleh auditor yang kurang skeptis (Mutmainah, 2022). Jadi, skeptisisme profesional sering didefinisikan sebagai sikap hati-hati dan kritis auditor dalam mengevaluasi bukti audit. Ini melibatkan pertimbangan kritis terhadap informasi yang disajikan oleh entitas yang diaudit, serta kemampuan untuk mendeteksi potensi kesalahan atau kecurangan.

Standar profesional pkuntan publik untuk audit (IAPI, 2011) Standar ini memberikan panduan tentang sikap dan tindakan yang harus diadopsi oleh auditor untuk memastikan bahwa mereka mempertahankan tingkat skeptisme yang memadai selama pelaksanaan audit. International standards on auditing juga memiliki definisi serupa. (IAASB, 2009), ISA memberikan panduan dan standar terkait

skeptisme profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas audit. Skeptisme profesional, seperti diuraikan dalam ISA, memberikan dasar untuk memahami pentingnya sikap kritis dan hati-hati auditor dalam melaksanakan tugas audit mereka.

Menurut Apriana et al., (2018) sangat penting untuk menanamkan kesadaran bahwa sistem pengendalian internal, termasuk yang paling canggih, masih memiliki kelemahan dan kemungkinan penipuan. Ini penting untuk menerapkan skeptisisme profesional dengan baik. Menurut Merawati dan Ariska (2018) auditor, bagaimanapun, tidak boleh berasumsi bahwa manajemen klien melakukan praktik yang bersih, sebaliknya mereka tidak boleh berprasangka bahwa manajemen klien melakukan penipuan. Skeptisisme profesional auditor akan mendorong pendekatan yang lebih kritis dan investigatif. Sebagai contoh, auditor dapat mengajukan pertanyaan yang lebih banyak dan bersifat investigatif, menganalisis secara kritis jawaban, dan dengan hati-hati membandingkan hasil analisis dengan bukti yang ditemukan. Metode ini memastikan bahwa auditor tidak hanya mengandalkan asumsi atau klaim semata, mereka juga melakukan pemeriksaan menyeluruh untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh selama proses audit benar dan akurat.

2. Indikator Skeptisme Profesional

Menurut Sabar dan Hardika (2018) terdapat indikator dalam skeptisme profesional yang mencakup questioning. Artinya, seorang auditor yang menerapkan skeptisisme profesional akan aktif dalam mengajukan pertanyaan yang kritis terhadap informasi yang diberikan, dan melakukan penilaian yang seksama terhadap bukti-bukti yang ada. Pendekatan ini mencerminkan bahwa skeptisisme profesional bukan hanya sebatas sikap meragukan, tetapi juga melibatkan tindakan konkret seperti menggali lebih dalam, mempertanyakan asumsi, dan secara kritis mengevaluasi konsistensi dan keandalan informasi yang ditemui selama proses audit.

Menurut Rahabeat (2020) skeptisisme profesional dapat diukur dengan 10 indikator, yaitu:

- a. **Pertanyaan Mendalam:** Sejauh mana auditor aktif mengajukan pertanyaan mendalam terkait informasi yang diberikan dan berusaha untuk memahami secara menyeluruh.
- b. **Verifikasi Informasi:** Sejauh mana auditor melakukan verifikasi dan memastikan keabsahan informasi yang diberikan oleh pihak terkait, termasuk pengecekan terhadap sumber data.
- c. **Pemahaman yang Mendalam:** Sejauh mana auditor menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap entitas yang diaudit, termasuk kebijakan, prosedur, dan lingkungan bisnis.

- d. **Klarifikasi dan Penjelasan Tambahan:** Sejauh mana auditor aktif meminta klarifikasi dan penjelasan tambahan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik terhadap informasi yang diberikan.
- e. **Diversifikasi Bukti Audit:** Sejauh mana auditor menggunakan bukti audit yang berasal dari berbagai sumber dan beragam jenis untuk memitigasi risiko dan meningkatkan keyakinan.
- f. **Evaluasi Terhadap Alternatif:** Sejauh mana auditor mempertimbangkan berbagai alternatif atau skenario yang mungkin terjadi, tidak hanya terpaku pada satu pendekatan.
- g. **Reaksi Terhadap Risiko:** Sejauh mana auditor merespon dan mengambil tindakan terhadap tanda-tanda risiko atau ketidaksesuaian yang mungkin muncul selama proses audit.
- h. **Kritis terhadap Kebijakan dan Prosedur:** Sejauh mana auditor secara kritis meninjau dan mempertanyakan kebijakan dan prosedur yang mendasari penyajian laporan keuangan.
- i. **Penanganan Bukti yang Tidak Konsisten:** Sejauh mana auditor merespon dan menangani bukti yang tidak konsisten atau tidak sesuai dengan harapan, termasuk investigasi lebih lanjut.
- j. **Pemahaman Terhadap Keterbatasan dan Bias:** Sejauh mana auditor memahami keterbatasan inherent dalam proses audit dan berusaha mengidentifikasi serta mengurangi potensi bias.

2.1.4. Kompetensi

1. Definisi Kompetensi

Kompetensi merujuk pada kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang memungkinkan seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan atau tugas tertentu secara efektif (Setiowati et al., 2023). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup pemahaman yang mendalam dan kemampuan praktis dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan dengan obyektif. Dalam konteks audit, kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan. Ada pernyataan lain menyatakan definisi kompetensi mencakup berbagai aspek yang mencirikan kemampuan dan kualifikasi individu atau kelompok dalam konteks tertentu hal ini mencerminkan bahwa kompetensi bukan hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi praktis. Dalam audit, kompetensi dapat melibatkan pemahaman mendalam tentang standar audit, kebijakan, prosedur, dan keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi keuangan secara efektif (Widiya dan Syofyan, 2020).

Menurut Wicaksono (2018) kompetensi tidak hanya mencakup keterampilan dan pengetahuan teknis; itu juga mencakup aspek-aspek pribadi. Aspek-aspek pribadi ini termasuk sifat, motif, sistem nilai,

sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi ini tercermin dalam tingkah laku seseorang, dan tingkah laku ini kemudian berkontribusi pada hasil kinerja yang lebih baik. Menurut Dianatasari et al. (2022) kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk tugas-tugas yang bersifat non-rutin. Dalam audit, kompetensi dapat merujuk pada pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi, kebijakan audit, serta kemampuan teknis dan analitis untuk mengevaluasi informasi keuangan dengan cermat. Pengalaman sering dianggap sebagai salah satu indikator kompetensi dalam bidang auditing, karena pengalaman dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai situasi yang mungkin dihadapi oleh seorang auditor.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dalam konteks audit tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan atribut atau sifat-sifat pribadi yang mendukung pelaksanaan audit dengan baik. Dengan kata lain, seorang auditor yang kompeten tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip akuntansi dan kebijakan audit, tetapi juga memiliki atribut seperti kecermatan, ketelitian, kejujuran, dan sikap profesional. Pengalaman audit yang cukup dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam menghadapi berbagai situasi yang kompleks dan memastikan bahwa audit dilaksanakan dengan obyektif, cermat,

dan seksama. Dengan demikian, kompetensi dalam audit melibatkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan atribut pribadi yang bersama-sama mendukung pelaksanaan audit yang efektif.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi

Penjelasan dari Tawakkal (2019) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecakapan kompetensi seseorang memberikan gambaran yang komprehensif tentang elemen-elemen yang dapat membentuk dan memengaruhi tingkat keahlian individu. Berikut adalah rincian beberapa faktor tersebut:

a. Keyakinan dan nilai – nilai

Keyakinan individu dapat mempengaruhi perilaku dan inisiatif. Kepercayaan pekerja terhadap manajemen dapat mempengaruhi inisiatif yang mereka ambil.

b. Keterampilan

Keterampilan seperti berbicara di depan umum dapat dipelajari dan diperbaiki.

c. Pengalaman

Pengalaman berperan penting dalam mengembangkan keahlian, terutama dalam aspek pengorganisasian orang, komunikasi, dan penyelesaian masalah.

d. Karakteristik kepribadian

Kepribadian dapat memengaruhi berbagai kompetensi, seperti penyelesaian konflik, membangun hubungan, dan kemampuan bekerja dalam tim.

e. Motivasi

Faktor yang dapat berubah dan dipengaruhi oleh dorongan, apresiasi, pengakuan, dan perhatian atasan adalah motivasi.

f. Isu emosional

Hambatan emosional, seperti takut melakukan kesalahan, merasa malu, atau tidak nyaman, dapat menghambat keinginan untuk melakukan sesuatu atau bahkan membuat sesuatu.

g. Kemampuan intelektual

Kemampuan intelektual seperti pemikiran konseptual dan analitis dapat membentuk kompetensi.

h. Budaya organisasi

Budaya organisasi memainkan peran dalam membentuk kompetensi sumber daya manusia, termasuk dalam proses rekrutmen, seleksi, dan pengambilan keputusan.

3. Indikator Kompetensi

Menurut Hutagaol et al., (2023) pengukuran kompetensi seseorang dalam bidang auditing dapat dilakukan melalui beberapa kriteria, antara lain:

a. Pengetahuan Mendalam

- b. Penerapan Keterampilan
- c. Inovasi dan Kreativitas
- d. Pengambilan Keputusan yang Tepat
- e. Kemampuan Komunikasi
- f. Kerja Tim
- g. Pengelolaan Waktu dan Prioritas
- h. Kepemimpinan
- i. Kemampuan Analitis
- j. Keterbukaan terhadap Pembelajaran
- k. Kepatuhan dan Etika
- l. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

2.1.5. Independensi

1. Definisi Independensi

Evaluasi hasil pemeriksaan, buat laporan audit, dan pastikan auditor menjaga sikap mental bebas selama pengujian (Wahyudin et al., 2021). Auditor memiliki tanggung jawab untuk bersikap jujur terhadap pemilik, manajemen, dan kreditur serta pihak. Menurut kode etik akuntan publik, independensi berarti akuntan publik ingin menjalankan tugasnya dengan bebas dari kepentingan pribadi, yang bertentangan

dengan prinsip objektivitas dan integritas. pada keadaan atau sikap di mana seorang auditor atau profesional akuntansi bersikap bebas dari pengaruh atau intervensi yang dapat mengurangi objektivitas dan integritas dalam pelaksanaan tugasnya. Walaupun auditor dihadapkan pada kesulitan untuk menjaga sikap mental independensinya, terutama dalam menghadapi tekanan dan konflik kepentingan, auditor diharapkan dapat mempertahankan independensinya dalam menyusun dan menyampaikan opini auditnya (IrdiantyArisang dan Yusuf, 2020). Menurut Sari dan Helmayunita (2018) meskipun demikian, kenyataannya, auditor sering kali mengalami kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independensi, terutama ketika dihadapkan pada tekanan dan konflik kepentingan tertentu. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menghambat independensi mental seorang auditor:

- a. Keterlibatan atau kepemilikan saham dalam klien atau perusahaan yang diaudit dapat membawa risiko konflik kepentingan dan menghambat independensi auditor.
- b. Hubungan pribadi yang dekat atau persahabatan dengan pihak klien atau manajemen entitas yang diaudit dapat mempengaruhi keputusan atau penilaian auditor.
- c. Ketergantungan finansial yang tinggi pada satu klien atau kelompok klien tertentu dapat menciptakan tekanan untuk mempertahankan hubungan yang menghambat independensi.

- d. Kurangnya pemahaman yang memadai tentang bisnis klien dapat menghambat independensi karena auditor mungkin kurang kritis terhadap informasi yang diberikan.
- e. Pemberian layanan konsultasi atau layanan lainnya kepada klien oleh firma audit dapat menciptakan ikatan yang dapat menghambat independensi dalam memberikan opini audit.
- f. Tekanan dari klien atau manajemen untuk memberikan opini yang lebih menguntungkan atau untuk mengurangi kompleksitas laporan keuangan dapat mengancam independensi auditor.
- g. Auditor yang memiliki sikap komplaisan atau merasa tidak nyaman dengan konflik dapat menahan diri dari mengambil tindakan yang mendukung independensi.
- h. Struktur organisasi atau kebijakan internal yang tidak mendukung independensi auditor, seperti tekanan untuk mempertahankan klien dengan segala cara, dapat menjadi penghambat.
- i. Auditor yang belum memiliki pengalaman yang cukup atau pemahaman mendalam tentang industri atau sektor bisnis tertentu mungkin lebih rentan terhadap pengaruh klien.
- j. Lemahnya penerapan standar etika dan kebijakan internal dalam firma audit dapat menciptakan celah yang dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi independensi auditor.

- k. Target keuangan yang ketat atau tekanan untuk mencapai angka-angka tertentu dapat mengarah pada praktek-praktek yang mengorbankan independensi untuk mencapai tujuan finansial.

Independensi tidak mengharuskan auditor menjadi penuntut; sebaliknya, mereka harus adil dan tidak memihak. Mereka juga harus menyadari bahwa mereka harus jujur terhadap manajemen, pemilik perusahaan, dan orang lain yang memiliki kepentingan dalam laporan keuangan (Putra et al., 2021)

Dapat disimpulkan bahwa auditor independen adalah ketika mereka dapat membuat keputusan secara bebas tanpa tekanan atau pengaruh dari pihak internal atau eksternal. Keputusan mereka harus didasarkan pada kenyataan dan objektif.

Menurut keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-20/PM/2002. Sikap independensi seorang akuntan publik dapat dikatakan tidak dimiliki jika selama periode audit dan penugasan profesionalnya terdapat beberapa kondisi atau situasi yang mengindikasikan hilangnya independensi. Beberapa contoh kondisi yang dapat menunjukkan ketidakmampuan akuntan publik untuk mempertahankan independensinya antara lain:

- a. Hubungan Keuangan atau Saham dengan Klien
- b. Hubungan Pribadi yang Signifikan
- c. Pemberian Layanan Konsultasi yang Signifikan

- d. Konflik Kepentingan atau Tekanan dari Klien
- e. Penerimaan Hadiah atau Imbalan Lainnya
- f. Ketergantungan Finansial pada Klien
- g. Keterlibatan dalam Keputusan Klien
- h. Tidak Adanya Evaluasi Risiko Independensi
- i. Tidak Mematuhi Standar Etika Profesi

Menurut Katuruni (2022), menjelaskan independensi dibagi menjadi 2 aspek, diantaranya:

- a. Independensi dalam kenyataan (*Independence in fact*)
independence in fact mengacu pada kewajiban auditor untuk tetap jujur dan menjaga obyektivitasnya. Dalam praktiknya, independensi akan tetap terjaga jika selama pelaksanaan audit, auditor dapat mempertahankan sikap yang baik dan tidak memihak kepada siapapun.
- b. (*Independence in appearance*) ini berkaitan dengan cara orang lain melihat auditor saat melakukan audit. auditor harus mampu mempertahankan kedudukannya dengan baik agar orang lain percaya bahwa dia independen dan objektif.

Tidak hanya penting bagi seorang auditor untuk memiliki keahlian, tetapi mereka juga harus menunjukkan sikap independen. Meskipun seorang auditor memiliki keterampilan yang hebat, sikap independen tetap penting. Kepercayaan pemakai laporan keuangan

terhadap informasi yang disajikan akan terganggu tanpa independensi, meskipun Auditor sangat mahir.

2. Faktor yang Mempengaruhi Independensi

Menurut Nugrahaeni et al., (2018), faktor-faktor yang memengaruhi independensi auditor dapat dibagi menjadi empat factor, yaitu:

a. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Menurut Savira et al., (2021) kantor akuntan publik (KAP) diklasifikasikan menjadi besar dan kecil. Beberapa argumen menyatakan bahwa KAP besar, seperti Big 6/5/4, memiliki kualitas audit yang lebih tinggi karena pengetahuan, pengalaman teknis, kapasitas, dan reputasinya. KAP kecil, sebaliknya, dianggap kecil jika tidak memiliki afiliasi, tidak memiliki cabang, dan memiliki sedikit klien dengan tenaga profesional di bawah 25 orang.

b. Lama Hubungan Audit

Lama penugasan audit antara partner KAP dan kliennya dapat dibagi menjadi kurang dari 5 tahun, di atas 5 tahun, dan lebih dari 5 tahun. AICPA memandang bahwa penugasan audit oleh seorang partner yang berlangsung lebih dari 5 tahun dapat membawa dampak negatif terhadap independensi auditor. Hal ini dapat terjadi karena adanya ikatan emosional yang semakin kuat

seiring berjalannya waktu, yang dapat mengakibatkan auditor menjadi kurang independen dalam memberikan pendapatnya.

c. **Besarnya Biaya Jasa Audit**

Biaya tinggi untuk jasa audit terkait dengan risiko penurunan independensi auditor. KAP yang menerima biaya audit yang tinggi mungkin merasa tergantung pada kliennya, bahkan jika laporan keuangan kliennya tidak memenuhi standar akuntansi yang umum. KAP yang enggan menerima audit fee yang tinggi mungkin takut kehilangan kliennya, dan hal ini dapat mempengaruhi independensi auditor. Keseluruhan, tingkah laku mereka menjadi kurang independen dan dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

3. Indikator Independensi

Menurut Tresnawaty dan Kurniansyah (2018) independensi auditor dapat diukur melalui empat indikator, yaitu:

a. **Menjalin hubungan lama dengan klien**

Lama hubungan antara auditor dan klien dapat mempengaruhi independensi. Semakin lama hubungan ini berlangsung, semakin besar potensi untuk timbulnya bias. Indikator ini melibatkan evaluasi sejauh mana auditor telah menjadi auditor klien tersebut.

Terkait dengan lama waktu kerja, Mulyani dan Munthe (2019) menyatakan bahwa semakin lama waktu kerja, hubungan antara auditor dan klien dapat mengakibatkan penurunan kualitas audit. Keterikatan jangka panjang antara auditor dan klien dapat membuat auditor merasa puas dengan pekerjaan yang telah dilakukan untuk klien. Akibatnya, prosedur audit dapat menjadi kurang tegas dan seringkali bergantung pada klien.

b. *Pressure* atas Klien

Auditor harus bebas dari hubungan keuangan atau kepentingan pribadi yang dapat mempengaruhi penilaiannya. Indikator ini mencakup penilaian apakah auditor memiliki kepemilikan saham dalam klien atau apakah terdapat hubungan pribadi yang dapat menciptakan konflik kepentingan.

c. Memahami Rekan auditor

Auditor tidak terlibat dalam pemberian layanan konsultasi atau layanan lainnya yang dapat mengancam independensinya. Layanan semacam itu dapat menciptakan ketergantungan atau konflik kepentingan yang mempengaruhi penilaian auditor.

d. Jasa Non audit

Pemberian layanan non-audit, seperti konsultasi atau layanan lainnya, kepada klien dapat mengurangi independensi auditor. Indikator ini mencakup penilaian terhadap jenis dan signifikansi layanan yang diberikan oleh auditor kepada klien.

2.1.6. Etika Profesi

1. Definisi Etika Profesi

Setiap pekerjaan yang memberikan layanan kepada masyarakat membutuhkan kepercayaan dari orang-orang yang bekerja dengan mereka. Etika profesi mencakup berbagai peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang (Sari et al., 2018).

Seorang profesional adalah orang yang bekerja secara penuh waktu dan mengandalkan tingkat keahlian yang tinggi untuk mencari uang. Profesional memiliki tanggung jawab lebih dari sekadar memenuhi kewajiban terhadap masyarakat, hukum, dan diri mereka sendiri. Semua upaya ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kepercayaan terhadap kualitas layanan yang diberikan (Yulanda et al., 2021).

Menurut Ningtyas et al., (2018) menyatakan etika profesi merujuk pada seperangkat prinsip moral dan standar perilaku yang harus diikuti

oleh individu atau anggota suatu profesi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Etika menurut Triono (2021) adalah refleksi kritis dan logis terhadap norma dan nilai, yang digunakan sebagai alat untuk mengendalikan diri sendiri. Etika profesi dianggap sebagai dasar pemikiran yang diperlukan untuk setiap profesi (Novita et al., 2019).

Menurut Apriana et al., (2018) satu-satunya asosiasi profesi akuntan di Indonesia adalah ikatan akuntan Indonesia, yang menyatukan akuntan manajemen, akuntan sektor publik, auditor independen dan internal, serta auditor yang mengajar. Dalam audit atau profesi akuntansi, etika profesi sangat penting untuk menjaga integritas, kredibilitas, dan kepercayaan masyarakat terhadap hasil pekerjaan auditor (Mutmainah, 2022).

Dengan mempertimbangkan beberapa definisi dan penjelasan sebelumnya, etika profesi dapat didefinisikan sebagai set konsep yang mengatur hak dan kewajiban moral serta perilaku yang baik dan buruk. Orang-orang yang menjalankan pekerjaan atau profesi penuh waktu dan menghasilkan uang darinya dengan mengandalkan keahlian yang tinggi harus mematuhi etika profesi ini. Tujuan etika profesi adalah untuk mendorong orang untuk bertindak sesuai dengan standar moral yang diterima dalam masyarakat dan profesi tertentu.

2. Indikator Etika Profesi

Berikut adalah poin-poin utama dari kode etik menurut Merawati dan Ariska (2018) :

- a. Integritas, menjaga dan mempromosikan kejujuran dan kejujuran dalam semua aspek pekerjaan akuntan.
- b. Objektivitas, memastikan bahwa keputusan dan rekomendasi dibuat secara adil dan tidak terpengaruh oleh konflik kepentingan atau tekanan eksternal.
- c. Kompetensi dan kehati-hatian profesional, menjaga dan meningkatkan kompetensi profesional serta melibatkan diri dalam pembelajaran berkelanjutan.
- d. Kerahasiaan, menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama pelaksanaan tugas profesional dan tidak mengungkapkannya tanpa izin yang sesuai.
- e. Perilaku profesional, menjaga sikap independen dan obyektif dalam menjalankan tugas-tugas akuntansi, terutama dalam proses audit.

2.2. PENELITIAN TERDAHULU

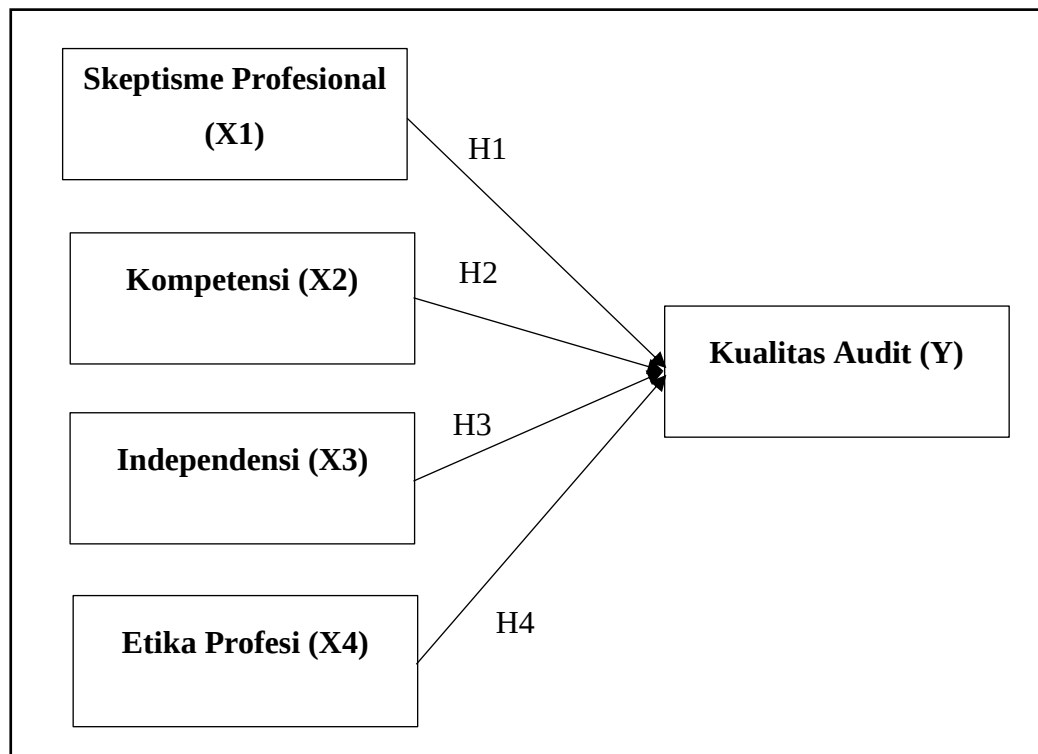
Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Indri Ningtyas, dll (2018)	“Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Dan <i>Skeptisisme profesional</i> Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Bpk Ri Perwakilan Sumatera Selatan)”	Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif	“Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman dan keahlian mempengaruhi seberapa baik kecurangan dideteksi. Faktor-faktor yang berkaitan dengan skeptisisme profesional tidak berdampak pada deteksi penipuan.”
2	Yulia Eka Sari, dll (2018)	“Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan <i>Auditor</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat)”	Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif	“Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional, beban kerja, dan pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan. Selain itu, beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan.”

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Nia Tresnawaty, dll (2018)	“Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Selatan)”	Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif	“Hasil penelitian menunjukkan bahwa sementara Pressure Time Budget tidak berdampak signifikan pada kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan, Pengalaman Kerja dan Skeptisme Profesional berdampak positif dan signifikan pada kualitas audit.”
4	Dwi Apriana, dll (2020)	“Pengaruh Kompetensi, <i>Independensi</i> , Profesionalisme Dan Etika Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Bpk Ri Perwakilan Provinsi Jambi)”	Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif	“Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme, dan etika mempengaruhi kualitas audit bpk ri perwakilan provinsi jambi secara bersamaan. Kualitas audit tidak dipengaruhi oleh kompetensi dan independensi secara parsial, tetapi profesionalisme dan etika mempengaruhi kualitas audit secara keseluruhan.”

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Hermawati Triono, dkk (2021)	“Pengaruh Skeptisme Profesional, <i>Independensi</i> , Dan Profesionalisme <i>Auditor</i> Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus <i>Auditor</i>) Pada Kap Di Kota Semarang.”	Penelitian Ini Menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif	“Hasil analisis menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak memengaruhi kualitas audit; sebaliknya, variabel independensi auditor dan profesionalisme memengaruhi kualitas audit secara signifikan.”

2.3. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian adalah pernyataan atau prediksi yang diajukan oleh peneliti untuk diuji melalui analisis data dan pengumpulan bukti dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Hipotesis menyajikan dugaan mengenai hubungan antara variabel atau fenomena yang diteliti (Zam et al., 2021).

2.4.1. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Menurut Muslim et al., (2020) auditor harus mempertimbangkan kecurangan atau penyalahgunaan wewenang materi yang mungkin terjadi di perusahaan klien mereka, dan sikap skeptisisme profesional adalah sikap

yang mencakup mempertimbangkan dan menilai secara kritis bukti audit. Konsep skeptisisme profesional ini muncul dalam literatur.

Menurut Mulyani dan Munthe (2019) dalam menjalankan tugas audit, auditor memiliki sikap atau sikap yang dikenal sebagai skeptisme profesional. Sikap ini mencakup mempertimbangkan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit.

Menurut Sinambela dan Darmawan (2022) beberapa faktor, seperti kecenderungan etika, faktor situasional, dan faktor pengalaman, memengaruhi skeptisisme profesional auditor, yang dapat memengaruhi tingkat kesalahan audit. Menurut model skeptisisme profesional auditor, tingkat skeptisisme seorang auditor dapat memengaruhi tingkat kesalahan audit. Queena dan Rohman (2012) menyatakan bahwa kurangnya sikap skeptisisme profesional pada seorang Auditor dapat menyebabkan penurunan kualitas audit.

Menurut Wahyuni dan Rizal (2022) auditor yang skeptis secara profesional dan disiplin akan lebih mudah menemukan kesalahan yang mungkin dilakukan oleh objek pemeriksaan, sehingga hasil auditnya memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya, auditor ini tidak akan cepat puas dengan penjelasan klien sebaliknya, mereka akan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti, dan konfirmasi terkait topik yang dipermasalahkan. Dalam praktiknya, jika auditor di inspektorat menemukan informasi yang meragukan, seperti yang terlihat dari terbitnya Surat Keputusan Nomor Hasil Pemeriksaan (SK-NHP) sebelum menyusun

laporan akhir, mereka akan melakukan penelitian tambahan. Auditor akan mempertanyakan objek pemeriksaan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyajikan bukti yang dapat mendukung hasil pemeriksaan.

Menurut Anam et al., (2021) skeptisisme profesional berdampak positif pada kualitas audit. Ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara skeptisisme profesional dan kualitas laporan keuangan; lebih banyak skeptisisme auditor, lebih baik laporan keuangan, dan kurang skeptisisme auditor menunjukkan kualitas audit yang lebih buruk. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4.2. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Auditor memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan jelas yang memungkinkan mereka untuk melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Kualitas audit diukur oleh kemampuan auditor untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit. Dalam menjalankan tugasnya, auditor memperhatikan standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Auditor memperoleh keahlian profesional melalui pendidikan formal, ujian profesional, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti pelatihan, seminar, dan simposium. Karena lamanya pengalaman pemeriksaan tidak sepenuhnya mencerminkan jenis pengalaman yang

dimiliki pemeriksa, kompetensi profesional auditor tidak hanya dapat diukur secara kuantitatif melalui lamanya pemeriksaan. Dalam revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016, standar umum menyatakan bahwa kompetensi profesional melibatkan komitmen untuk belajar dan mengembangkan diri sepanjang karir pemeriksa.

Menurut Wicaksono (2018) mendefinisikan kompetensi sebagai komponen pribadi seseorang yang memungkinkannya mencapai kinerja yang lebih baik. Aspek pribadi ini termasuk sifat, motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang pada akhirnya akan tercermin dalam tingkah laku dan menghasilkan kinerja. Menurut Dianatasari et al., (2022) menyatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan non-rutin, dan dalam auditing, pengalaman biasanya digunakan untuk mengukurnya. Menurut Nanda et al., (2019) kompetensi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Menurut Katuruni (2022) menegaskan bahwa semakin kompeten auditor, kualitas audit akan semakin baik.

H2: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4.3. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dianatasari et al., (2022) independensi auditor mempengaruhi kualitas audit. Studi lain Tresnawaty dan Kurniansyah (2018) menemukan bahwa kualitas audit sangat bergantung pada persepsi publik terhadap independensi auditor, auditor

yang independen cenderung bersikap jujur dan objektif dalam mempertimbangkan fakta atau bukti audit, sehingga audit yang dilakukannya memiliki namun, karena tekanan yang ditimbulkan oleh kinerja auditor internal dan pemerintah sebagai subjek pemeriksaan inspektorat, audit berkualitas diperlukan.

Keadaan atau sikap di mana seorang auditor atau profesional akuntansi bersikap bebas dari pengaruh atau intervensi yang dapat mengurangi objektivitas dan integritas dalam pelaksanaan tugasnya. Walaupun auditor dihadapkan pada kesulitan untuk menjaga sikap mental independensinya, terutama dalam menghadapi tekanan dan konflik kepentingan, auditor diharapkan dapat mempertahankan independensinya dalam menyusun dan menyampaikan opini auditnya (IrdiantyArisang dan Yusuf, 2020)

Sari et al., (2018) menemukan bahwa independensi meningkatkan kualitas audit. Semakin independen seorang auditor, lebih baik auditnya. Hasilnya menghasilkan hipotesis berikut:

H3: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4.4. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit BPK

Menurut Triono (2021) etika adalah refleksi kritis dan rasional tentang prinsip dan kebiasaan yang digunakan untuk mengendalikan diri sendiri. Etika profesi adalah dasar pemikiran yang mendasari setiap profesi, dan ini berfungsi sebagai dasar kepercayaan masyarakat. Profesi yang

menerapkan standar tinggi dalam pelaksanaan pekerjaan anggotanya sangat dihargai oleh masyarakat. (Novita et al., 2019).

Dapat disimpulkan bahwa auditor yang menerapkan etika auditor saat melakukan tugas audit cenderung menghasilkan kualitas audit yang baik (Sari dan Helmayunita, 2018). Studi lain dilakukan oleh Putra et al (2021) juga menemukan bahwa etika profesi auditor secara parsial memengaruhi kualitas audit (Triono, 2021).

Pandangan mengenai etika dapat ditemui dalam berbagai konsep. Menurut (Ningtyas et al., 2018) etika berasal dari kata yunani ethos, yang berarti norma atau kebiasaan. Dalam situasi ini, etika didefinisikan sebagai tindakan yang menghormati adat istiadat dan mengikuti norma-norma yang membentuk etika masyarakat. Etika, di sisi lain, didefinisikan sebagai refleksi kritis dan logis atas norma dan nilai yang digunakan untuk mengendalikan diri sendiri (Triono, 2021). Pemikiran ini menekankan bahwa etika, yang merupakan inti dari kepercayaan masyarakat, adalah dasar dari setiap profesi. Profesi yang menerapkan standar mutu tinggi dalam pelaksanaan pekerjaan anggotanya akan sangat dihargai oleh masyarakat (Novita et al., 2019)

H4: Etika Profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. POPULASI DAN SAMPEL

Menurut Muzahid et al., (2018) populasi dalam penelitian merujuk pada keseluruhan unit atau individu yang memiliki karakteristik yang sama dan relevan dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di badan pemeriksa keuangan republik Indonesia (BPK) Perwakilan Provinsi Yogyakarta. Populasi mencakup semua individu yang memenuhi kriteria sebagai auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta.

Menurut Layli dan Arifin (2020) sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk diobservasi dan dianalisis. Pemilihan sampel dilakukan karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan kemudahan akses. Dalam penelitian ini, sampel diambil secara purposive, yaitu auditor yang memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki pengalaman minimal lima tahun dan terlibat langsung dalam proses audit. Pemilihan sampel secara purposive dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa responden yang dipilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan variabel-variabel penelitian. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan validitas hasil penelitian terkait dengan hubungan antara skeptisme profesional, kompetensi, independensi, etika profesi, dan kualitas audit. Menurut Sabar dan Hardika (2018) adalah metode penentuan sampel yang terbatas pada populasi tertentu yang memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang diinginkan. Peneliti menetapkan kriteria untuk memilih sampel, bukan karena

mereka adalah satu-satunya orang yang melakukannya atau karena mereka memenuhi kriteria tersebut. Beberapa kriteria yang digunakan untuk memilih sampel meliputi:

1. Semua jenjang jabatan Auditor BPK Daerah Istimewa Yogyakarta. Auditor trampil: Auditor penyelia, Auditor pelaksana lanjutan, Auditor pelaksana. Auditor ahli, Auditor utama, Auditor madya, Auditor muda Auditor pertama.
2. Pendidikan terakhir minimal Diploma 3 (D-3)
3. Mempunyai pengalaman kerja selama satu tahun di BPK Daerah Istimewa Yogyakarta

3.2. VARIABEL PENELITIAN

3.2.1. Variabel Dependen

1. Kualitas Audit (Y)

Tujuan audit adalah untuk memberikan pendapat atau laporan yang objektif tentang seberapa andal dan kepatuhan suatu entitas terhadap persyaratan atau standar tertentu. Pernyataan atau kejadian tersebut dapat berupa laporan keuangan, sistem keuangan, sistem operasional, atau hal lainnya yang memerlukan penilaian dan validasi (Nugrahaeni et al., 2018).

3.2.2. Variabel Independen

1. Skeptisme Profesional (X1)

Skeptisme profesional dapat dijelaskan sebagai mentalitas yang melibatkan pertanyaan kritis dan evaluasi yang cermat terhadap bukti audit. Menurut Widiya dan Syofyan (2020) hal ini dilakukan untuk memastikan perolehan bukti yang meyakinkan sebagai dasar untuk memberikan opini.

2. Kompetensi (X2)

Menurut Wicaksono (2018) kompetensi, yakni kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang diperlukan untuk menangani pekerjaan-pekerjaan yang bersifat tidak rutin. Oleh karena itu, dalam konteks audit, kemampuan tersebut sering kali diukur.

3. Independensi (X3)

Menurut Dianatasari et al., (2022) dalam melaksanakan tugasnya, auditor diharapkan untuk memiliki sikap independen, yaitu tidak memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

4. Etika Profesi (X4)

Etika profesi, dalam konteks penelitian ini, diartikan sebagai tingkat kepatuhan dan praktik etika oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta dalam menjalankan tugas audit mereka. Variabel ini mencerminkan sejauh mana auditor mematuhi prinsip-prinsip moral dan standar perilaku yang ditetapkan oleh profesi akuntansi. Penilaian etika

profesi auditor dapat melibatkan pertimbangan terhadap kode etik profesi, integritas, kejujuran, dan tanggung jawab social (Tawakkal, 2019)

3.3. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data adalah proses mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis kuesioner merupakan instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kuesioner dirancang berdasarkan variabel-variabel penelitian, yaitu skeptisme profesional, kompetensi, independensi, etika profesi, dan kualitas audit. Pertanyaan dalam kuesioner dapat berupa pernyataan yang mengukur persepsi responden terhadap setiap variabel, dan responden diminta memberikan tanggapan sesuai dengan skala yang telah ditentukan (misalnya, skala Likert). Kuesioner disebarkan langsung kepada responden, dengan langkah-langkah seperti mengantarkan kuesioner secara langsung kepada staf di Perwakilan BPK Daerah Istimewa Yogyakarta, yang bertujuan untuk mengatasi potensi rendahnya tingkat respons.

3.4. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan tahap kritis dalam penelitian yang melibatkan interpretasi dan pemahaman terhadap informasi yang dikumpulkan. Sebagai langkah awal, penelitian akan melakukan sejumlah uji statistik. Semua alat analisis ini akan digunakan untuk mempelajari hubungan dan efek dari variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini.

3.4.1. Statistik Deskriptif

Analisis data akan menggunakan statistik deskriptif, Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik sampel dan distribusi variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif, seperti mean (rata-rata), median (nilai tengah), dan deviasi standar, akan digunakan untuk menganalisis data kuantitatif.

3.4.2. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data merupakan tahap penting dalam analisis data untuk memastikan keandalan dan integritas data yang dikumpulkan. Penerapan uji kualitas data ini akan membantu menjamin bahwa data yang digunakan dalam analisis memiliki kualitas yang baik, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan memberikan informasi yang akurat mengenai pengaruh variabel-variabel penelitian. Jika ditemukan ketidaksesuaian atau keanehan dalam data, langkah-langkah perbaikan atau penanganan khusus dapat diambil sebelum melanjutkan ke tahap analisis yang lebih lanjut. Sehingga, uji validitas dan reliabilitas sangat penting untuk penelitian ini.

1. Uji Validitas

Menurut Hutagaol et al., (2023) uji validitas merupakan suatu proses untuk mengevaluasi sejauh mana suatu instrumen pengukuran, seperti kuesioner, dapat dianggap sebagai alat yang valid atau efektif dalam mengukur variabel atau konsep tertentu. Validitas mengukur apakah instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Karena data yang tidak sah, tidak valid, atau bias dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak sesuai dengan objek pengukuran, kesahihan atau validitas sangat penting. Alat dianggap valid jika mampu mengukur topik penelitian dengan tepat. Oleh karena itu, uji validitas bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana konsistensi internal instrumen tersebut. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan *pearson correlation*, dimana hasil *pearson correlation* dengan signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa instrumen tersebut tidak valid, sedangkan hasil *pearson correlation* yang kurang dari signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa instrumen tersebut valid (Mutmainah 2022).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu metode untuk mengevaluasi sejauh mana suatu instrumen pengukuran konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur suatu variabel atau konsep. Reliabilitas mengukur seberapa baik instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten jika diulang pengukurannya (Triono, 2021). Dalam menilai reliabilitas, pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik alpha. Menurut Yulanda et al., (2021) nilai alpha cronbach's dianggap dapat diterima jika lebih dari 0.6. Semakin mendekati nilai 1, maka keandalan konsisten internal semakin tinggi.

3.4.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Nugrahaeni et al., (2018) uji normalitas adalah suatu prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal atau tidak. Distribusi normal, atau sering disebut sebagai distribusi gaussian atau kurva lonceng, adalah distribusi simetris yang umumnya ditemukan dalam berbagai fenomena alam dan sosial. Uji normalitas dapat memberikan informasi tentang sejauh mana data mengikuti pola distribusi normal. Semua orang tahu bahwa distribusi data yang baik adalah normal atau hampir normal dalam model regresi yang baik. Uji statistik akan menjadi tidak valid jika asumsi ini dilanggar, terutama dengan jumlah sampel yang lebih kecil. Uji statistik dan analisis grafik adalah dua cara untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah analisis statistik karena fakta bahwa uji normalitas grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati karena tampak normal secara visual, meskipun secara statistik sebaiknya. Akibatnya, disarankan untuk menggunakan tes statistik.

Analisis statistik untuk mendeteksi normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistik. Uji statistik sederhana yang dapat dilakukan berdasarkan kolmogorov-smirnov test. Adapun kriterianya adalah jika nilai signifikansi (Sig) > 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Rahabeat (2020) multikolinearitas adalah suatu kondisi di mana dua atau lebih variabel independen dalam model regresi berkorelasi tinggi satu sama lain. Kondisi ini dapat mengakibatkan masalah dalam interpretasi hasil regresi dan dapat membuat perkiraan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). Jika nilai VIF berada di sekitar angka 1 dan nilai tolerance mendekati angka 1 pada kolom collinearity statistics dalam tabel coefficients, maka tidak terdapat multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dianggap terjadi jika nilai $VIF > 10$; sebaliknya, jika nilai $VIF < 10$, maka korelasi antar variabel independen masih dapat ditoleransi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Wahyudin et al., (2021) heteroskedastisitas adalah kondisi di mana variabilitas (heterogenitas) dari kesalahan (residuals) dalam model regresi tidak konstan sepanjang rentang nilai dari variabel independen. Dalam kata lain, sebaran kesalahan tidak seragam di seluruh rentang nilai variabel independent. Menurut IrdiantyArisang dan Yusuf (2020) uji Park menggunakan regresi kuadrat terhadap variabel independen dan menguji keberagaman residu berdasarkan variabel independen. Jika nilai p-nilai rendah, itu menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Tingkat signifikansi yang di atas 0,05 menunjukkan bahwa model empiris yang diestimasi tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, asumsi homoskedastisitas pada

data model tersebut ditolak jika parameter beta tidak signifikan secara statistik.

3.4.4. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Berganda

Menurut Katuruni (2022) analisis regresi berganda adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur dan menjelaskan sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dipilih. Persamaan model regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

X4	: Etika Profesi
X3	: Idependensi
X2	: Kompetensi
X1	: Skeptisme Profesional
b1- b4	: Koefesiensi Regresi
a	: Konstanta
Y	: Kualitas Audit

2. Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) adalah uji statistik yang digunakan untuk menilai keberartian secara bersama-sama dari satu set variabel independen dalam

model regresi. Uji ini menguji hipotesis nol bahwa semua koefisien regresi dari variabel independen tersebut adalah nol, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh bersama-sama dari variabel-variabel tersebut terhadap variabel dependen. Proses pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jika *probabilitas (p-value)* < taraf signifikan 5% maka (H_0) ditolak, (H_a) diterima.
- b. Jika *probabilitas (p-value)* > taraf signifikan 5%, (H_0) diterima, dan (H_a) ditolak.

3. Uji t (Parsial)

Uji t parsial digunakan untuk menilai keberartian individu dari setiap variabel independen dalam model regresi. Secara khusus, uji t parsial mengevaluasi apakah koefisien regresi dari masing-masing variabel independen signifikan secara individual terhadap variabel dependen. Proses pemeriksaan dilakukan seperti berikut:

- c. Jika *probabilitas (p-value)* < taraf signifikan 5% maka (H_0) ditolak, (H_a) diterima.
- d. Jika *probabilitas (p-value)* > taraf signifikan 5%, (H_0) diterima, dan (H_a) ditolak.

4. Koefesiensi Determinasi (R^2)

Menurut Wicaksono (2018) koefisien determinasi, biasa disimbolkan sebagai R^2 , adalah suatu ukuran yang mengukur seberapa baik model regresi linier sesuai dengan data. Lebih spesifik, R^2 menunjukkan proporsi dari

variasi total dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi.

BAB V

DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

4.1.1 Distribusi Penyebaran Kuesioner

Responden penelitian ini adalah staf di Perwakilan BPK Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari kuesioner yang disebar sebanyak 45 kuesioner, namun ada ada 13 responden yang tidak mengisi karena kesibukan yang tidak dapat diganggu, sehingga kuesioner yang kembali dan diolah sebesar 32 kuesioner. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	45
Kuesioner yang tidak kembali	13
Kuesioner yang digunakan	32
Respon rate	71%

Sumber: Data yang diolah, 2024

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 45 kuesioner yang disebar, kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebesar 32 kuesioner dengan tingkat respon sebesar 71 persen.

4.1.2 Gambaran Umum Responden

Identitas dari 32 responden dikelompokkan menjadi jenis kelamin, jabatan, tingkat pendidikan, dan lama bekerja.

Tabel 4. 2 Gender Responden

Keterangan	Jumlah	Presentase
Laki-laki	13	41%
Perempuan	19	59%
	32	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Tabel 4.2 yaitu dari 32 responden terdapat 13 responden (41%) dengan gender laki-laki dan sisanya yaitu 19 responden (59%) dengan gender perempuan. Sehingga disimpulkan perempuan lebih mampu menghasilkan kualitas audit yang baik.

Tabel 4. 3 Jabatan

Keterangan	Jumlah	Presentase
Auditor	4	13%
Auditor Ahli Madya	1	3%
Auditor ahli muda	1	3%
Kepala Subauditorat	1	3%
Pemeriksa	4	13%
Pemeriksa Ahli Madya	1	3%

Pemeriksa Ahli Muda	3	9%
Pemeriksa Madya	1	3%
Pemeriksa Muda	11	34%
Pemeriksa Pertama	5	16%
	32	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 menjelaskan mengenai jabatan responden, dari 32 responden yang ada pada penelitian ini, responden dengan jabatan sebagai auditor berjumlah 4 responden (13%), responden dengan jabatan sebagai auditor ahli madya berjumlah 1 responden (3%), responden dengan jabatan sebagai auditor ahli muda berjumlah 1 responden (3%), responden dengan jabatan sebagai kepala subauditorat berjumlah 1 responden (3%), responden dengan jabatan sebagai pemeriksa berjumlah 4 responden (13%), responden dengan jabatan sebagai pemeriksa ahli madya berjumlah 1 responden (3%), responden dengan jabatan sebagai pemeriksa ahli muda berjumlah 3 responden (9%), responden dengan jabatan sebagai pemeriksa madya berjumlah 1 responden (3%), responden dengan jabatan sebagai pemeriksa muda berjumlah 11 responden (33%), dan responden dengan jabatan sebagai pemeriksa pertama berjumlah 5 responden (16%),

Tabel 4. 4 Tingkat Pendidikan

Keterangan	Jumlah	Presentase
Diploma-4 / Sarjana	12	37,5%
Magister	20	62,5%

	32	100%
--	----	------

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 dari 32 responden pada penelitian ini, responden dengan tingkat pendidikan terakhir diploma-4 atau sarjana berjumlah 12 responden (37,5%), dan tingkat pendidikan terakhir magister dengan jumlah 20 responden (62,5%). Sehingga disimpulkan responden dengan Pendidikan terakhir magister lebih mampu menghasilkan kualitas audit yang baik.

Tabel 4. 5 Lama Bekerja

Keterangan	Jumlah	Presentase
1-2 Tahun	0	0%
3-5 Tahun	2	6%
>5 Tahun	30	94%
	32	100%

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 dari 32 responden pada penelitian ini, responden dengan masa kerja 3-5 tahun berjumlah 2 responden (6%) dan responden yang memiliki masa kerja lebih dari lima tahun berjumlah 30 responden (94%). Sehingga disimpulkan responden dengan masa kerja lebih dari lima tahun lebih mampu menghasilkan kualitas audit yang baik.

4.2 ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL

Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran deskriptif mengenai jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam instrument penelitian. Skala pengukuran menggunakan skor terendah 1 dan tertinggi dengan skor 4. Sehingga interval skor skala distribusi kriteria pendataan adalah kurang dari 2 dikatakan rendah, 2 - 3 dikatakan sedang dan lebih dari 3-4 dikatakan tinggi.

4.2.1 Skeptisme profesional

Skeptisme profesional pada penelitian ini memiliki 5 pertanyaan, yang dijelaskan dalam tabel dan uraian dibawah ini:

Tabel 4. 6 Skeptisme profesional

Kode	Pertanyaan	Mean	Kriteria
X1.1	Auditor harus memiliki pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.	3,750	Tinggi
X1.2	Auditor harus memiliki ketelitian terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit	3,813	Tinggi
X1.3	Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh.	3,813	Tinggi
X1.4	Auditor harus menerapkan sikap tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada.	3,813	Tinggi
X1.5	Kepercayaan diri yang tinggi harus dimiliki oleh auditor ketika melaksanakan audit.	3,813	Tinggi
Rata-rata		3,800	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 auditor mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi skeptisme profesional yaitu Auditor harus memiliki ketelitian terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit, auditor membuat

penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh, auditor harus menerapkan sikap tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada, dan kepercayaan diri yang tinggi harus dimiliki oleh auditor ketika melaksanakan audit. Nilai terendah dimiliki oleh auditor harus memiliki pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Secara keseluruhan skeptisme profesional memiliki rata-rata tinggi dalam mempengaruhi auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

4.2.2 Kompetensi auditor

Kompetensi auditor pada penelitian ini memiliki 5 pertanyaan, yang dijelaskan dalam tabel dan uraian dibawah ini:

Tabel 4. 7 Kompetensi auditor

Kode	Pertanyaan	Mean	Kriteria
X2.1	Auditor dalam penyusunan program audit bebas untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa.	3,094	Tinggi
X2.2	Auditor harus memiliki kemampuan untuk melakukan review analitis.	3,813	Tinggi
X2.3	Auditor harus memiliki pengetahuan tentang teori organisasi untuk memahami organisasi.	3,594	Tinggi
X2.4	Auditor harus memiliki keahlian untuk melakukan wawancara serta kemampuan membaca cepat.	3,688	Tinggi
X2.5	Auditor harus memahami ilmu statistik serta mempunyai keahlian menggunakan komputer.	3,406	Tinggi
Rata-rata		3,519	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 auditor mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kompetensi auditor yaitu auditor harus memiliki kemampuan untuk melakukan review analitis. Nilai terendah dimiliki oleh pertanyaan auditor dalam

penyusunan program audit bebas untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa. Secara keseluruhan kompetensi memiliki rata-rata tinggi dalam mempengaruhi auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

4.2.3 Independensi auditor

Independensi auditor pada penelitian ini memiliki 5 pertanyaan, yang dijelaskan dalam tabel dan uraian dibawah ini:

Tabel 4. 8 Independensi auditor

Kode	Pertanyaan	Mean	Kriteria
X3.1	Saya dibatasi untuk mengaudit klien yang sama hanya selama tiga tahun	2,906	Sedang
X3.2	Masa kerja dibatasi agar saya tetap bersikap independen yang diakibatkan adanya hubungan dekat antara auditor dan klien	3,281	Tinggi
X3.3	Saya tidak mendapatkan tekanan dari klien untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian	3,625	Tinggi
X3.4	Saya tidak akan menerima permintaan klien untuk tidak melaporkan semua kesalahan laporan keuangan auditan	3,750	Tinggi
X3.5	Pelaporan yang saya lakukan bebas dari perasaan kewajiban untuk memodifikasi pengaruh fakta yang dilaporkan pada pihak tertentu.	3,594	Tinggi
Rata-rata		3,431	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 auditor mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi independensi yaitu auditor tidak akan menerima permintaan klien untuk tidak melaporkan semua kesalahan laporan keuangan auditan. Nilai terendah dimiliki oleh auditor dibatasi untuk mengaudit klien yang sama hanya selama tiga

tahun. Secara keseluruhan independensi auditor memiliki rata-rata tinggi dalam mempengaruhi auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

4.2.4 Etika profesi

Etika profesi pada penelitian ini memiliki 5 pertanyaan, yang dijelaskan dalam tabel dan uraian dibawah ini:

Tabel 4. 9 Etika profesi

Kode	Pertanyaan	Mean	Kriteria
X4.1	Dalam pekerjaan anda akan mementingkan kepentingan umum dari kepentingan pribadi.	3,344	Tinggi
X4.2	Dalam pekerjaan, anda bekerja sebagai satu kesatuan dengan rekan kerja anda.	3,625	Tinggi
X4.3	Saat mengambil keputusan terhadap hasil pemeriksaan laporan keuangan, anda akan bersikap objektif.	3,656	Tinggi
X4.4	Dalam bekerja, anda harus bersikap professional, termasuk dalam memberikan keputusan terhadap hasil pemeriksaan.	3,656	Tinggi
X4.5	Dalam bekerja, anda akan menggunakan kode etik hanya yang sesuai dengan keinginan anda.	2,781	Sedang
Rata-rata		3,413	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 auditor mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi etika profesi yaitu saat mengambil keputusan terhadap hasil pemeriksaan laporan keuangan auditor akan tetap bersikap objektif dan dalam bekerja auditor harus bersikap professional, termasuk dalam memberikan keputusan terhadap hasil pemeriksaan. Nilai terendah dimiliki oleh dalam bekerja auditor akan menggunakan kode etik hanya yang sesuai dengan keinginannya.

Secara keseluruhan etika profesi memiliki rata-rata tinggi dalam mempengaruhi auditor dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

4.2.5 Kualitas audit

Kualitas audit pada penelitian ini memiliki 5 pertanyaan, yang dijelaskan dalam tabel dan uraian dibawah ini:

Tabel 4. 10 Kualitas audit

Kode	Pertanyaan	Mean	Kriteria
Y.1	Pimpinan KAP selalu mewajibkan pelaksanaan tugas sesuai dengan tanggung jawab profesional sebagai auditor.	3,656	Tinggi
Y.2	KAP perlu menjaga dan mempertahankan staf yang memiliki pengalaman cukup dan keahlian khusus karena turnover staf yang tinggi berdampak pada kualitas audit.	3,406	Tinggi
Y.3	KAP perlu memberikan penilaian setelah dilakukannya training tersebut untuk mengukur kemampuan dan menilai keberhasilan post training.	3,594	Tinggi
Y.4	Kertas kerja mengacu pada standar KKP KAP dan saya selalu mengerjakan dengan tertib dan rapi agar dapat dibaca oleh auditor berikutnya.	3,969	Tinggi
Y.5	Setiap kali ada perbedaan pertimbangan terkait adjustment, selalu di diskusikan dengan baik antara saya dan tim audit.	3,781	Tinggi
Rata-rata		3,681	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.10 auditor mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kualitas audit yaitu kertas kerja mengacu pada standar KKP KAP dan auditor selalu mengerjakan dengan tertib dan rapi agar dapat dibaca oleh auditor berikutnya. Nilai terendah yaitu KAP perlu menjaga dan mempertahankan staf yang memiliki pengalaman cukup dan keahlian khusus karena turnover staf yang tinggi berdampak pada kualitas audit. Secara keseluruhan kualitas audit

memiliki rata-rata tinggi, sehingga disimpulkan auditor mampu menghasilkan kualitas audit yang baik.

4.3 ANALISIS DATA

Analisis data merupakan tahap kritis dalam penelitian yang melibatkan interpretasi dan pemahaman terhadap informasi yang dikumpulkan. Sebagai langkah awal, penelitian akan melakukan sejumlah uji statistik. Semua alat analisis ini akan digunakan untuk mempelajari hubungan dan efek dari variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini yang dibantu dengan program SPSS.

4.3.1 Uji kualitas data

Uji kualitas data merupakan tahap penting dalam analisis data untuk memastikan keandalan dan integritas data yang dikumpulkan. Evaluasi model pengukuran dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

4.3.1.1 Uji Validitas

Validitas mengukur apakah instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan *pearson correlation*, dimana hasil *Pearson Correlation* dengan signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa instrumen tersebut tidak valid, sedangkan hasil *Pearson Correlation* yang kurang dari signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa instrumen tersebut valid (Mutmainah 2022). Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil uji validitas

Variabel	Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
skeptisme profesional	X1.1	0,000	Valid
	X1.2	0,000	Valid
	X1.3	0,000	Valid
	X1.4	0,000	Valid
	X1.5	0,000	Valid
kompetensi auditor	X2.1	0,000	Valid
	X2.2	0,000	Valid
	X2.3	0,000	Valid
	X2.4	0,000	Valid
	X2.5	0,000	Valid
independensi auditor	X3.1	0,000	Valid
	X3.2	0,000	Valid
	X3.3	0,000	Valid
	X3.4	0,004	Valid
	X3.5	0,003	Valid
etika profesi	X4.1	0,000	Valid
	X4.2	0,000	Valid
	X4.3	0,000	Valid
	X4.4	0,000	Valid
	X4.5	0,000	Valid
kualitas audit	Y.1	0,000	Valid
	Y.2	0,000	Valid
	Y.3	0,000	Valid
	Y.4	0,000	Valid
	Y.5	0,000	Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasar pada tabel 4.11, nilai *Pearson Correlation* yang kurang dari signifikansi 0,05, sehingga disimpulkan semua konstruk penelitian ini memiliki nilai yang valid.

4.3.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu metode untuk mengevaluasi sejauh mana suatu instrumen pengukuran konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur suatu variabel atau konsep. nilai *Alpha Cronbach's* dianggap

dapat diterima jika lebih dari 0.6. Semakin mendekati nilai 1, maka keandalan konsisten internal semakin tinggi. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 12 Hasil uji reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach's	Keterangan
Skeptisme profesional	0,759	Reliabel
Kompetensi auditor	0,801	Reliabel
Independensi auditor	0,720	Reliabel
Etika profesi	0,871	Reliabel
Kualitas audit	0,824	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasar pada tabel 4.12 uji reliabilitas memiliki nilai *Alpha Cronbach's* $> 0,60$, sehingga disimpulkan variabel yang ada pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1. Uji Normalitas

Analisis statistik untuk mendeteksi normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistik. Uji statistik sederhana yang dapat dilakukan berdasarkan *Kolmogorov-Smirnov test*. Adapun kriterianya adalah jika nilai signifikansi (Sig) $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13 Hasil uji normalitas data

Model Regersi	N	Sig	Keterangan
----------------------	----------	------------	-------------------

Model 1	32	0,200	Berdistribusi normal
---------	----	-------	----------------------

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasar pada tabel diatas, uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov test*, memiliki nilai signifikansi 0,200 atau lebih dari 0,05 yang diartikan data pada penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF berada di sekitar angka 1 dan nilai tolerance mendekati angka 1 pada kolom *Collinearity Statistics* dalam tabel coefficients, maka tidak terdapat multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dianggap terjadi jika nilai $VIF > 10$; sebaliknya, jika nilai $VIF < 10$, maka korelasi antar variabel independen masih dapat ditoleransi. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 14 Hasil uji multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
Skeptisme profesional	2,376	Tidak terjadi multikolinearitas
Kompetensi auditor	1,342	Tidak terjadi multikolinearitas
Independensi auditor	2,001	Tidak terjadi multikolinearitas
Etika profesi	2,971	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasar pada tabel 4.14, nilai VIF semua variabel pada penelitian ini memiliki nilai < 10 , sehingga dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.3.2.3. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi di mana variabilitas (heterogenitas) dari kesalahan (residuals) dalam model regresi tidak konstan sepanjang rentang nilai dari variabel independen. Tingkat signifikansi yang di atas 0,05 menunjukkan bahwa model empiris yang diestimasi tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, asumsi homoskedastisitas pada data model tersebut ditolak jika parameter beta tidak signifikan secara statistic. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 15 Hasil uji heterokedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Skeptisme profesional	0,745	Tidak terjadi heterokedastisitas
Kompetensi auditor	0,497	Tidak terjadi heterokedastisitas
Independensi auditor	0,289	Tidak terjadi heterokedastisitas
Etika profesi	0,996	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasar pada tabel 4.15, nilai signifikansi semua variabel memiliki nilai $> 0,05$, sehingga penelitian dikatakan terbebas dari gejala heterokedastisitas.

4.3.3 Uji Hipotesis

4.3.3.1. Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi berganda adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen

dengan dua atau lebih variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan tabel berikut:

Tabel 4. 16 Hasil uji regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,567	1,863		1,915	,066
Skeptisme Profesional	,454	,124	,375	3,673	,001
Kompetensi	,610	,079	,596	7,768	,000
Independensi	,335	,081	,389	4,152	,000
Etika Profesi	-,572	,063	-1,042	-9,129	,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Persamaan model regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 3,567 + 0,454 X_1 + 0,610 X_2 + 0,335 X_3 - 0,572 X_4 + e$$

Hasil persamaan regresi sederhana tersebut di atas memberikan pengertian bahwa:

- Nilai konstanta sebesar 3,567 bernilai positif dapat diartikan bahwa apabila skeptisme profesional, kompetensi auditor, independensi auditor dan etika profesi konstan atau tetap, maka kualitas audit bernilai positif.
- b_1 (nilai koefisien regresi skeptisme profesional) bernilai positif sebesar 0,454, mempunyai arti bahwa jika skeptisme profesional meningkat, maka kualitas audit akan semakin meningkat.

- c. b_2 (nilai koefisien regresi kompetensi auditor) bernilai positif sebesar 0,610, mempunyai arti bahwa jika kompetensi auditor meningkat, maka kualitas audit akan semakin meningkat.
- d. b_3 (nilai koefisien regresi independensi auditor) bernilai positif sebesar 0,355, mempunyai arti bahwa jika independensi auditor meningkat, maka kualitas audit akan semakin meningkat.
- e. b_4 (nilai koefisien regresi etika profesi) bernilai negatif sebesar -0,572, mempunyai arti bahwa jika etika profesi meningkat, maka kualitas audit akan semakin penurunan.

4.3.3.2. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, biasa disimbolkan sebagai R^2 , adalah suatu ukuran yang mengukur seberapa baik model regresi linier sesuai dengan data. Lebih spesifik, R^2 menunjukkan proporsi dari variasi total dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Hasil uji R-square dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 17 Hasil uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.939 ^a	.882	.864

Berdasarkan tabel 4.17, didapat nilai *R square* sebesar 0,882, dapat diartikan bahwa variabel skeptisme professional, kompetensi auditor,

independensi auditor dan etika profesi dapat menjelaskan variabel kualitas audit sebesar 88.2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

4.3.3.3. Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) adalah uji statistik yang digunakan untuk menilai keberartian secara bersama-sama dari satu set variabel independen dalam model regresi. Hasil uji F-square dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 18 Hasil uji F (simultan)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	118,022	4	29,505	50,252	.000 ^b
	Residual	15,853	27	,587		
	Total	133,875	31			

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan *software* SPSS diperoleh nilai signifikan F sebesar $\alpha = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian disimpulkan terdapat pengaruh antara skeptisme profesional, kompetensi auditor, independensi auditor dan etika profesi secara bersama-sama atau simultan terhadap kualitas audit.

4.3.3.4. Uji t (parsial)

Uji t parsial digunakan untuk menilai keberartian individu dari setiap variabel independen dalam model regresi. Secara khusus, uji t parsial mengevaluasi apakah koefisien regresi dari masing-masing variabel independen signifikan secara individual terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 19 Hasil uji t (parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,567	1,863		1,915	,066
Skeptisme Profesional	,454	,124	,375	3,673	,001
Kompetensi	,610	,079	,596	7,768	,000
Independensi	,335	,081	,389	4,152	,000
Etika Profesi	-,572	,063	-1,042	-9,129	,000

Dilihat dari tabel 4.19 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4. 20 Kesimpulan hasil uji hipotesis

Hipotesis	Jalur	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
H1	Skeptisme profesional → kualitas audit	Positif signifikan	Positif signifikan	Diterima
H2	Kompetensi auditor → kualitas audit	Positif signifikan	Positif signifikan	Diterima
H3	Independensi auditor → kualitas audit	Positif signifikan	Positif signifikan	Diterima
H4	Etika profesi → kualitas audit	Positif signifikan	Negatif signifikan	Ditolak

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 4.14 dan Tabel 4.15 di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Hasil uji hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan koefisien jalur positif senilai 0.454 dan *p values* menunjukkan $0.001 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini yaitu skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, **diterima**.

Hasil uji hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan koefisien jalur positif senilai 0.610 dan *p values* menunjukkan $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, **diterima**.

Hasil uji hipotesis 3

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel independensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan koefisien jalur positif senilai 0.335 dan *p values* menunjukkan $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak

dan H3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, **diterima**.

Hasil uji hipotesis 4

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa variabel etika profesi auditor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan koefisien jalur negatif senilai -0.572 dan *p values* menunjukkan $0.000 < 0.05$ maka H0 diterima dan H4 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa etika profesi auditor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini yaitu etika profesi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, **ditolak**.

4.4 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.4.1. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan koefisien jalur positif senilai 0.454 dan *p values* menunjukkan $0.001 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian Anam et al (2021) Muslim et al (2020) serta Sinambela dan Darmawan (2022) yang menyatakan skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Anam et al (2021) mengungkapkan lebih banyak skeptisisme auditor maka akan lebih baik laporan keuangan dan kurang skeptisisme auditor menunjukkan kualitas audit yang lebih buruk. Sejalan dengan Muslim et al (2020) yang menyatakan auditor harus mempertimbangkan kecurangan atau penyalahgunaan wewenang materi yang mungkin terjadi di perusahaan klien mereka, dan sikap skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup mempertimbangkan dan menilai secara kritis bukti audit.

Wahyuni dan Rizal (2022) mengungkapkan bahwa auditor yang skeptis secara profesional dan disiplin akan lebih mudah menemukan kesalahan yang mungkin dilakukan oleh objek pemeriksaan, sehingga hasil auditnya memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya, auditor ini tidak akan cepat puas dengan penjelasan klien; sebaliknya, mereka akan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti, dan konfirmasi terkait topik yang dipermasalahkan. Dalam praktiknya, jika auditor di inspektorat menemukan informasi yang meragukan, seperti yang terlihat dari terbitnya Surat Keputusan Nomor Hasil Pemeriksaan (SK-NHP) sebelum menyusun laporan akhir, mereka akan melakukan penelitian tambahan. Auditor akan mempertanyakan objek pemeriksaan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyajikan bukti yang dapat mendukung hasil pemeriksaan.

4.4.2. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan koefisien jalur positif senilai 0.610 dan *p values* menunjukkan $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan

terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Katuruni (2022) dan Nanda et al (2019) yang menyatakan kompetensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian Dianatasari et al (2022) menyatakan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan non-rutin, dan dalam auditing, pengalaman biasanya digunakan untuk mengukurnya. Nanda et al (2019) menyatakan kompetensi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin kompeten auditor maka kualitas audit akan semakin baik (Katuruni, 2022)

Auditor memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan jelas yang memungkinkan mereka untuk melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Kualitas audit diukur oleh kemampuan auditor untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit. Dalam menjalankan tugasnya, auditor memperhatikan standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Auditor memperoleh keahlian profesional melalui pendidikan formal, ujian profesional, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti pelatihan, seminar, dan simposium. Karena lamanya pengalaman pemeriksaan tidak sepenuhnya mencerminkan jenis pengalaman yang dimiliki pemeriksa, kompetensi profesional auditor tidak hanya dapat diukur secara kuantitatif melalui lamanya pemeriksaan. Dalam revisi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) 2016, standar umum menyatakan bahwa kompetensi profesional melibatkan komitmen untuk belajar dan mengembangkan diri sepanjang karir pemeriksa.

4.4.3. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan koefisien jalur positif senilai 0.335 dan *p values* menunjukkan $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianatasari et al (2022), Sangadah (2022), serta Sholehah dan Mohamad (2020) yang menyatakan independensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Independensi mengacu pada keadaan pikiran yang tidak terpengaruh oleh kekuatan luar atau tidak bergantung pada pihak ketiga. Independensi juga mengacu pada kemampuan auditor untuk mengevaluasi informasi secara jujur dan merumuskan serta mengomunikasikan pendapat secara obyektif dan tidak memihak (Zam et al., 2021). Masyarakat akan lebih yakin dengan kualitas audit yang dihasilkan jika seorang auditor memiliki pendekatan yang lebih independent (Sholehah & Mohamad, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dianatasari et al (2022) independensi auditor memengaruhi kualitas audit. Sejalan dengan Tresnawaty dan Kurniansyah (2018) yang menemukan bahwa kualitas audit sangat bergantung pada persepsi publik terhadap independensi auditor, auditor yang independen cenderung bersikap jujur dan obyektif dalam mempertimbangkan fakta atau bukti audit, sehingga audit yang dilakukannya memiliki kualitas yang baik.

4.4.4. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa etika profesi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan koefisien jalur negatif senilai -0.572 dan *p values* menunjukkan $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa etika profesi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meriayusti dan Yuliati (2023) bahwa etika profesi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliati, (2023) yang menyatakan bahwa etika profesi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dapat diartikan ketika etika profesi auditor tinggi maka kualitas audit akan menurun. Hal ini disebabkan karena etika profesi saat mengambil keputusan terhadap hasil pemeriksaan laporan keuangan auditor akan tetap bersikap objektif dan dalam bekerja auditor harus bersikap profesional, termasuk dalam memberikan keputusan terhadap hasil pemeriksaan. Disamping itu auditor akan menggunakan kode etik hanya yang sesuai dengan keinginannya, sehingga etika yang terlalu ditetapkan dengan kaku akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Berdasar pada data yang telah didapat melalui penyebaran kuesioner, dapat dilihat bahwa auditor dominan berpendidikan terakhir magister, sehingga kualitas audit tidak hanya ditingkatkan melalui tingginya etika profesinya, akan tetapi masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Triono (2021) mendefinisikan etika sebagai refleksi kritis dan rasional tentang prinsip dan kebiasaan yang digunakan untuk mengendalikan diri sendiri. Etika profesi adalah dasar pemikiran yang mendasari setiap profesi, dan berfungsi sebagai dasar kepercayaan masyarakat. Profesi yang menerapkan standar tinggi dalam pelaksanaan pekerjaan anggotanya sangat dihargai oleh masyarakat (Novita et al., 2019). Auditor seringkali mendapatkan tekanan dari politik, *client* bahkan dari atasan, sehingga pelaksanaan audit dengan mematuhi etika yang berlaku akan meningkatkan standar mutu pekerjaan yang akan mempengaruhi hasil audit yang kurang berkualitas karena tekanan yang ada.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

1. Skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dapat diartikan lebih banyak skeptisisme auditor maka akan lebih baik laporan keuangan dan kurang skeptisisme auditor menunjukkan kualitas audit yang lebih buruk.
2. Kompetensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dapat disimpulkan semakin kompeten *auditor* maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.
3. Independensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Masyarakat akan lebih yakin dengan kualitas audit yang dihasilkan jika seorang auditor memiliki pendekatan yang lebih independent. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi independensi auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.
4. Etika profesi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dapat disimpulkan ketika etika profesi yang tinggi akan mengakibatkan kualitas audit kurang baik.

5.2. SARAN

Pelaksanaan penelitian ini tentunya memiliki kelemahan dan keterbatasan-keterbatasan, sehingga peneliti memiliki beberapa saran agar penelitian yang akan datang dapat lebih baik lagi. Saran yang diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Variabel etika profesi tidak mampu meningkatkan kualitas audit, sehingga penelitian yang akan datang menambahkan variabel yang diduga mampu meningkatkan kualitas audit, seperti religiusitas dan pengalaman kerja.
2. Sampel penelitian ini hanya berjumlah 45 responden, namun pada saat menyebar kuesioner terdapat 13 responden yang tidak dapat mengisi karena kesibukannya yang tidak dapat diganggu. Penelitian yang akan datang disarankan menyebar kuesioner memilih waktu penyebaran kuesioner tidak disamakan pada akhir dan awal tahun kemudian dengan jangka waktu penarikan kuesioner lebih lama agar semua sampel dapat kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, H., Tenggara, F. O., & Sari, D. K. (2021). Pengaruh independensi, integritas, pengalaman dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit. *Forum Ekonomi*, 23(1), 96–101. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>
- Apriana, D. P., Rahayu, S., & Junaidi. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Etika terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jambi). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(3).
- Dianatasari, I. G. A. A. D., Indiana, I. D. M., & Kumalasari, P. dia. (2022). Pengaruh Akuntabilitas, Karakteristik Personal Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 2(1).
- Hutagaol, K., Sinaga, A. D., Hartono, I., Simanjuntak, D. N., & Pardede, M. (2023). Pengaruh Profesional Auditor terhadap Kualitas Auditor. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 16(1), 76. <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v16i1.180>
- IrdiantyArisang, & Yusuf, M. (2020). Analisis Skeptisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Pemberian Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 5(2).
- Katuruni, I. S. (2022). Pengaruh independensi, kompetensi, moral reasoning, dan skeptisisme profesional auditor pemerintah terhadap kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>

- Layli, M., & Arifin, J. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Kemahiran Profesional terhadap Kualitas Audit Influence of the Competency, Independence, and due Professional care to Audit Quality. *Jurnal Prilaku Dan Strategi Bisnis*, 8(2).
- Merawati, L. K., & Ariska, N. L. P. Y. (2018). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan dan Self- Efficacy terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–10.
<https://doi.org/10.22225/kr.10.1.714.70-76>
- Meriyusti, A., & Yuliati, A. (2023). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada KAP Di Surabaya. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 537–546.
<https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.5993>
- Mulyani, S. D., & Munthe, J. O. (2019). Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, audit fee dan independensi terhadap kualitas audit terhadap KAP di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 151–170.
<https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5229>
- Muslim, Nurwanah, A., Sari, R., Arsyad, M., & Arsyad, M. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Etika Auditor Kualitas Audit. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Ekonomi*, 08(02).
- Mutmainah, K. (2022). Determinan Time Budged Pressure, Morale Reasoning, Skeptisisme Profesional dan Due Professional Care terhadap Audit Quality. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 5(1), 94–106.
<https://doi.org/10.32500/jematech.v5i1.2003>

- Muzahid, M., Maulizar, & Wijaya, I. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Auditor Pemerintah Di Kabupaten Aceh Utara. *Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe*, 2(1).
- Nanda, N. F., Rasuli, M., & Taufik, T. (2019). Pengaruh APIP, BPK, dan DPRD dalam Penegakan Tata Kelola Pemerintahan Daerah yang Baik (Good Government Governance) dengan Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Provinsi Riau). *Jurnal Ekonomi*, 27(3). <http://je.ejournal.unri.ac.id/>
- Ningtyas, I., Delamat, H., & Yiniartie, E. (2018). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, dan Skeptisme Profesional terhadap Pendektasian Kecurangan (Studi Empitis pada BPK RI Perwakilan Sumatra Selatan). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2).
- Novita, R., Sari, D. P. P., & Suci, R. G. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Skeptisme Profesional dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Kantor Akuntansi Publik di Pekanbaru). *Research In Accounting Journal*, 3(1), 172–183. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/raj>
- Nugrahaeni, S., Samin, & Nopiyanti, A. (2018). Pengaruh Skeptisme profesional Auditor, Kompetensi, Independensi dan Kompleksitas Audit terhadap Kualita Audit. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 21(2). www.menlhk.go.id
- Putra, W. E., Kusuma, I. L., & Dewi, M. W. (2021). Model Hubungan Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Dan Kualitas Audit Serta Dampaknya Terhadap Kemampuan Mendeteksi Frauds. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>

- Queena, P. P., & Rohman, A. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit aparat inspektorat kota/kabupaten di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rahabeat, N. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Skeptisme Profesional terhadap kualitas audit aparat inspektorat pemerintahan di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, 1(8).
- Sabar, & Hardika, A. L. (2018). Pengaruh Skeptisme profesional, pengalaman dan tanggung jawab akuntan publik terhadap kualitas audit. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2).
- Sangadah, L. (2022). Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1137–1143. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.636>
- Sari, K. G. A., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan pengalaman pada Pendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 29–56.
- Sari, Y. E., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat) Nayang Helmayunita. *Jurnal WRA*, 6(1).
- Savira, J. A., Rahmawati, & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Kesatuan*.

- Setiowati, D. P., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh kompetensi internal, objektivitas, dan independensi terhadap efektifitas audit internal. *Jurnal Economina*, 2(7), 1803–1815. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i7.675>
- Sholehah, N. L. H., & Mohamad, S. (2020). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Perwakilan BPKP Provinsi Gorontalo). *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*, 1(2), 110–119.
- Sinambela, E. A., & Darmawan, D. (2022a). Peran Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit. *Realible Accounting Journal*, 1(2), 8–15. <https://doi.org/10.36352/raj.v1i2.326>
- Sinambela, E. A., & Darmawan, D. (2022b). Peran integritas dan kompetensi terhadap kualitas audit. *Universitas Ibnu Sina*.
- Tawakkal, U. (2019). Pengaruh Independensi, Integritas, Target Waktu dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2.
- Tresnawaty, N., & Kurniansyah, P. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, dan Time Budget Pressure terhadap Kuliatas Audit (Studi Empiris pada kantor Akuntansi Publik di Jakarta Selatan). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 3(1).
- Triono, H. (2021). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Auditor) Pada Kap Di Kota Semarang. *Keuangan Dan Auditing*, 2(2), 55–71. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jaka>

- Wahyudin, W., Fitriana, & Saefudin, D. (2021). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Obyektivitas, Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Spritual sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 7(2).
- Wahyuni, E. Y. A., & Rizal, S. (2022). Pengaruh Etika Profesi Akuntan Publik Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Sinomika Journal Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 903–912. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.458>
- Wicaksono, D. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika Auditor, dan Kecermatan Profesional pada Kualitas Audit aparat Inspektorat Jenderal Kementrian Sosial RI. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 2(5), 425–437.
- Widiya, W., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 2656–3649. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/32>
- Yulanda, N., Ladewi, Y., & Yamaly, F. (2021). Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika Profesi, dan Risiko Audit terhadap Kualitas Audit (Survei pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Palembang). *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 163–170. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak>
- Zam, R. Y. Z., Kalangi, L., & Weku, P. (2021a). Pengaruh Kompetensi, Etika, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 9(3), 462–474.

Zam, R. Y. Z., Kalangi, L., & Weku, P. (2021b). Pengaruh Kompetensi, Etika, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Utara. *Weku 462 Jurnal EMBA*, 9(3), 462–474.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : surat izin penelitian

 <p>UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA</p>	<p>FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA</p>	<p>Gedung Prof. Dr. Ago Partadiredja Ringroad Utara, Condong Catur, Depok Sleman, Yogyakarta 55283 T. (0274) 881546, 883087, 885376; F. (0274) 882589 E. fe@uii.ac.id W. www.uii.ac.id</p>
<p>Nomor : 2027/DEK/10/Div.URT/X/2023 Hal : Permohonan Ijin Penelitian</p>		
<p>Kepada Yth Pimpinan BPK RI Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta</p>		
<p><i>Assalamu alaikum wr.wb.</i> Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII Yogyakarta diwajibkan membuat karya ilmiah berupa riset/penelitian. Sehubungan dengan hal itu mahasiswa kami di bawah ini :</p>		
Nama	: Delvia Pitria	
No. Mahasiswa	: 20312246	
Tempat/Tanggal Lahir	: Batu Ampar / 28 Oktober 2002	
Program Studi	: Akuntansi	
Jenjang	: Sarjana	
Alamat	: Jl. Nologaten Gg. Kemiri, No. 199c, Catur Tunggal, Kec. Depok, Yogyakarta	
<p>Bermaksud mohon keterangan/data pada Instansi/Perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan menyusun skripsi dengan judul :</p>		
<p>"Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, Independensi, dan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit BPK (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)"</p>		
Dosen Pembimbing	: Sigit Handoyo, SE., M.Bus., CFA.	
<p>Hasil karya ilmiah tersebut semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan dan tidak disajikan kepada pihak luar. Oleh karena itu kami mohon perkenan Saudara untuk dapat memberikan data /keterangan yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.</p>		
<p>Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.</p>		
<p><i>Wassalamu alaikum Wr.Wb.</i></p>		
<p style="text-align: right;">Yogyakarta, 27 Oktober 2023 Dekan,</p>		
<div style="text-align: center;">  <p><i>[Signature]</i> Jihan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA. NIK. 983130101</p> </div>		

Lampiran 2 : surat jawaban izin penelitian



BADAN PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
PERWAKILAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan HOS Cokroaminoto Nomor 52 Yogyakarta 55244 Telepon (0274) 563635

Nomor : 334/S/XVIII.YOG/12/2023
Perihal : Jawaban Izin Penelitian

Yogyakarta, 20 Desember 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
Di Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor 2027/DEK/10/Div.URT/X/2023 tanggal 27 Oktober 2023 perihal Permohonan Izin Penelitian untuk skripsi dengan judul "Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, Independensi, dan Etika Profesi terhadap Kualitas Audit BPK (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)", atas nama :

Nama : Delvia Pitria
N P M : 20312246
Prodi : Akuntansi

Bersama ini kami sampaikan bahwa kami memberikan persetujuan atas izin penelitian dimaksud. Informasi lebih lanjut dapat menghubungi nomor WA Pusat Informasi dan Komunikasi (PIK) di nomor 0822 600 600 52.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Plh. Kepala Perwakilan

Bernadetta Arum Dati
NIP 196706031996032002

Lampiran 3 : Kuesioner

Kuesioner Penelitian
PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL,
KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN ETIKA PROFESI
TERHADAP KUALITAS AUDIT BPK
(Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Yogyakarta)

A. Data Responden

Nama BPK :

Nama Responden :

Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Jabatan di BPK :

Pendidikan Terakhir : ☐ Diploma ☐ S2
☐ S1 ☐ S3

Lama bekerja sebagai Auditor : ☐ 1-3 ☐ 3-5
☐ >5

B. Petunjuk Pengisian

Berikan tanda (X) pada salah satu jawaban yang Bapak / Ibu anggap mendekati kenyataan sebenarnya dan dilakukan sesuai dengan kejujuran sebagaimana adanya. Tidak ada jawaban Benar / Salah dalam kuesioner ini sehingga silahkan dijawab tanpa adanya keterpaksaan, bersalah dan rasa tidak aman. Segala data yang disampaikan kuesioner ini dipegang kerahasiaannya sebagai kode etik penelitian.

Berikut keterangan dan kriteria penilaian dari masing masing Kolom:

Skor/Nilai 1: Sangat Tidak Setuju (STS)

Skor/Nilai 2: Tidak Setuju (TS)

Skor/Nilai 3: Setuju (S)

Skor/Nilai 4: Sangat Setuju (SS)

1. Kuesioner Skeptisme Profesional (Variabel X1)

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Auditor harus memiliki pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.				
2	Auditor harus memiliki ketelitian terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit				
3	Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh.				
4	Auditor harus menerapkan sikap tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada.				
5	Kepercayaan diri yang tinggi harus dimiliki oleh auditor ketika melaksanakan audit.				

2. Kuesioner Kompetensi (Variabel X2)

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Auditor dalam penyusunan program audit bebas untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa.				
2	Auditor harus memiliki kemampuan untuk melakukan review analitis.				

3	Auditor harus memiliki pengetahuan tentang teori organisasi untuk memahami organisasi.				
4	Auditor harus memiliki keahlian untuk melakukan wawancara serta kemampuan membaca cepat.				
5	Auditor harus memahami ilmu statistik serta mempunyai keahlian menggunakan komputer.				

3. Kuesioner Independensi (Variabel X3)

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya dibatasi untuk mengaudit klien yang sama hanya selama tiga tahun				
2	Masa kerja dibatasi agar saya tetap bersikap independen yang diakibatkan adanya hubungan dekat antara auditor dan klien				
3	Saya tidak mendapatkan tekanan dari klien untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian				
4	Saya tidak akan menerima permintaan klien untuk tidak melaporkan semua kesalahan laporan keuangan auditan				
5	Pelaporan yang saya lakukan bebas dari perasaan kewajiban untuk memodifikasi pengaruh fakta yang dilaporkan pada pihak tertentu.				

4. Kuesioner Etika Profesi (Variabel X4)

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Dalam pekerjaan anda akan mementingkan kepentingan umum dari kepentingan pribadi.				
2	Dalam pekerjaan, anda bekerja sebagai satu kesatuan dengan rekan kerja anda.				
3	Saat mengambil keputusan terhadap hasil pemeriksaan laporan keuangan, anda akan bersikap objektif.				
4	Dalam bekerja, anda harus bersikap professional, termasuk dalam memberikan keputusan terhadap hasil pemeriksaan.				
5	Dalam bekerja, anda akan menggunakan kode etik hanya yang sesuai dengan keinginan anda.				

5. Kuesioner Kualitas Audit (Variabel Y)

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Pimpinan KAP selalu mewajibkan pelaksanaan tugas sesuai dengan tanggung jawab profesional sebagai auditor.				
2	KAP perlu menjaga dan mempertahankan staf yang memiliki pengalaman cukup dan keahlian khusus karena turnover staf yang tinggi berdampak pada kualitas audit.				
3	KAP perlu memberikan penilaian setelah dilakukannya training tersebut untuk mengukur kemampuan dan menilai keberhasilan post training.				

4	Kertas kerja mengacu pada standar KKP KAP dan saya selalu mengerjakan dengan tertib dan rapi agar dapat dibaca oleh auditor berikutnya.				
5	Setiap kali ada perbedaan pertimbangan terkait adjustment, selalu di diskusikan dengan baik antara saya dan tim audit.				

Lampiran 4: Tabulasi data

X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	4	4	1	4	3	4	3
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
3	4	4	4	4	3	4	4	4	3
3	4	4	4	4	3	4	3	4	3
4	3	4	4	4	3	4	4	4	3
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
3	4	3	4	4	3	4	4	4	4
3	3	4	4	4	3	4	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	4	4	3	4	4	4	4
4	4	3	4	4	3	3	3	3	2
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	3	4	3	4	3
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
3	4	4	3	4	2	4	3	3	3
3	4	4	4	4	3	4	2	4	2
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	3	3	3	4	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
4	4	3	4	4	2	4	3	3	3
4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	3	4	4	3	4	4	4	4
4	3	4	4	4	3	3	3	3	3
4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4

X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5
4	3	4	4	4	3	4	4	4	2
2	3	3	3	3	2	2	2	2	1
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
2	3	3	4	3	2	2	3	3	3

3	3	3	4	4	3	3	4	4	2
2	3	3	3	4	1	2	3	3	2
1	2	4	4	4	3	4	4	4	2
4	3	3	4	4	4	3	4	4	4
4	3	4	4	4	4	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	3	3	2
1	3	3	4	3	3	3	3	2	2
3	3	3	4	3	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	3	3	4	4	4	4	2
4	4	4	4	4	3	4	4	4	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
3	4	4	4	3	3	2	4	4	2
3	3	4	4	4	3	4	4	4	2
2	3	3	4	4	3	3	3	3	1
1	1	3	4	4	3	3	3	4	2
3	3	3	3	3	2	2	2	3	1
3	3	4	4	4	3	4	4	4	2
1	1	4	4	4	4	4	4	4	1
3	4	4	4	4	4	3	4	4	4
3	3	3	3	3	3	4	3	3	4
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	4	4	4	4	4	3	4	4	2
3	4	4	4	3	2	3	4	3	3
4	3	3	3	3	4	4	4	3	3
3	3	4	4	3	3	4	3	4	3
3	4	4	4	4	4	4	4	4	3

Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5
4	4	4	4	4
4	4	4	4	4
4	4	4	4	4
4	4	4	4	4
3	4	4	4	4
4	4	4	4	4
4	4	3	4	4
4	2	3	4	4
3	3	3	4	4
4	4	4	4	4
4	4	4	4	4
3	3	3	4	3

4	4	3	4	4
3	3	3	4	4
4	4	4	4	4
3	3	3	4	3
4	4	4	4	4
4	2	4	4	4
3	3	3	4	4
4	2	4	4	4
4	4	4	4	4
4	4	4	4	4
4	4	4	4	4
4	2	4	4	4
4	3	3	4	4
3	3	3	3	3
3	3	3	4	3
4	4	4	4	4
3	3	3	4	3
3	3	3	4	3
3	3	4	4	3
4	4	4	4	4